

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan sangat fundamental dalam membentuk kemampuan kognitif dan karakter individu. Proses pembelajaran yang berlangsung bukan hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi perilaku peserta didik. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dibimbing agar mampu mengembangkan pola pikir kritis, etika yang baik, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan adalah proses yang bertujuan mengubah perilaku, memperluas wawasan, dan menambah pengalaman hidup, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi diri yang lebih matang dalam cara berpikir dan bersikap.¹ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekadar mentransmisikan pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai sarana perubahan perilaku yang positif.

Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada hubungan komunikasi yang terbentuk antara guru dan peserta didik, guru memiliki peran sebagai fasilitator serta model bagi peserta didik. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga berupaya membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku. Strategi pengajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai ini dan mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademis peserta didik, tetapi juga

¹Efendi, Rinja, dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Qiara Media, 2022), h. 1.

dari perubahan positif dalam tingkah laku mereka, seperti menjadi lebih sopan, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

Peran guru sangat penting sebagai teladan bagi peserta didik, menanamkan nilai-nilai positif melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33 : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²

Dalam ayat tersebut menekankan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan tertinggi bagi umat manusia, khususnya hal akhlak dan perilaku.³ Dalam konteks pendidikan, terutama terkait dengan peran guru sebagai figur contoh bagi peserta didik ayat ini relevan sebagai landasan bahwa pendidik harus memedomani sikap dan akhlak mulia yang diajarkan Rasulullah Saw. Sebagai seorang model atau panutan, guru berperan penting dalam memengaruhi tingkah laku peserta didik. Seperti halnya Rasulullah Saw. yang merupakan figur teladan bagi para sahabat dan umatnya, guru diharapkan mampu menampilkan perilaku yang baik, integritas, dan sikap yang dapat ditiru peserta didik.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan tingkah laku peserta didik dan bersifat timbal balik. Ketika guru mampu menjadi teladan yang positif bagi peserta didik, hal ini akan

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 420.

³Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia), *QS. Al-Ahzab/33: 21*, h. 1.

membantu membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik pula.⁴ Dengan menunjukkan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari di dalam proses pembelajaran, seperti kesabaran dalam menghadapi kesulitan peserta didik, menghormati mereka, dan berkomunikasi dengan lemah lembut, guru secara tidak langsung mendidik peserta didik untuk berperilaku yang sama.

Di dalam proses pembelajaran yang tercapai sesuai tujuan pembelajaran, sangat dipengaruhi dengan strategi pengelolaan kelas yang diimplementasikan oleh guru. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal sesuai harapan. Guru juga bertanggungjawab untuk menangani dan mengatasi jika terjadi masalah dan gangguan selama pembelajaran. Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah aktivitas pengaturan suasana kelas yang bertujuan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.⁵

Strategi pengelolaan kelas menjadi aspek yang sangat penting bagi seorang guru, karena dalam lingkungan kelas, guru akan berhadapan dengan beragam tingkah laku, perilaku, karakter, serta kebiasaan unik dari setiap peserta didik. Setiap peserta didik membawa latar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi suasana dan dinamika selama pembelajaran berlangsung. Perbedaan inilah yang dapat memicu timbulnya berbagai masalah dan gangguan dalam proses belajar mengajar, mulai dari masalah disiplin hingga

⁴Danang Prasetyo, dkk. “Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru”, (*Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN Vol. 4, No. 1, 2019*), h. 25.

⁵Zahroh dan Lailatu, “Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas”, (*Jurnal Kaca Vol. 1, No. 2, 2021*), h. 191.

kesulitan dalam menjaga fokus kelas. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang mampu mencegah dan meminimalisir masalah tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Sejalan dengan firman Allah Swt. yang menjadi landasan seorang guru dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas untuk menghadapi perbedaan peserta didik dengan bijaksana dan penuh pengertian, yakni QS. An Nahl/16 : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶

QS. An Nahl ayat 125 menjadi referensi dalam upaya pengelolaan kelas dengan menggunakan pendekatan penuh hikmah, memberikan pengajaran yang baik, serta berkomunikasi dengan cara penuh pengertian. Ayat ini menekankan untuk memberikan nasihat yang baik dan menegur dengan cara yang baik pula. Dalam konteks pembelajaran, hikmah berarti menggunakan cara-cara yang tepat, sesuai situasi dan kondisi, sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik.⁷

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 281.

⁷Khairi, Asyraf, et al. “Metode Pembelajaran di dalam QS. An-Nahl[16] Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah”, (*Jurnal Hibrul Ulama*, Vol. 5, No.2, 2023), h. 210.

Guru sebagai pendidik dan pembimbing hendaknya berusaha menerapkan strategi pengelolaan kelas yang dihiasi dengan peranan yang aktif dan bijaksana. Kebijaksanaan berarti guru perlu memahami kondisi dan kepribadian setiap peserta didik, sehingga dapat memilih pendekatan yang paling tepat dalam mengajar dan menangani berbagai masalah. Dengan sikap bijaksana, guru bisa menentukan pendekatan yang paling efektif bagi setiap peserta didik serta mengetahui kapan dan bagaimana cara terbaik untuk membimbing mereka. Sikap ini sangat penting agar guru dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan harmonis, yaitu peserta didik merasa didukung dan dihargai.

Guru sebaiknya menyampaikan arahan atau teguran dengan sikap yang positif, membangun, dan penuh kelembutan agar peserta didik lebih mudah memahami serta menerima pesan yang disampaikan. Dengan menekankan cara pengajaran yang baik, guru mampu membimbing peserta didik untuk memperbaiki perilaku tanpa membuat mereka merasa terbebani atau tersinggung, sehingga tercipta suasana disiplin dan kerja sama yang baik dalam kelas.

Dalam pengelolaan kelas, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru, namun pendekatan yang berfokus pada mengembangkan tingkah laku positif pada peserta didik dan mencegah munculnya tingkah laku yang kurang baik yaitu pendekatan perubahan tingkah laku. Guru harus mampu menerapkan strategi pendekatan dalam pengelolaan kelas yang tepat, sehingga keberhasilan dari pembelajaran bukan hanya capaian akademis tetapi juga pembentukan tingkah laku pada peserta didik serta tujuan dari pendidikan nasional dapat terwujud.

Hal ini selaras dalam kebijakan pemerintahan di Indonesia, secara komprehensif digambarkan dalam Revisi Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2022 Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸

Maksud dari pasal tersebut menegaskan fungsi pendidikan di Indonesia, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral, karakter, dan kemampuan sosial peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan kelas sering kali menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam upaya menyeimbangkan semua aspek ini demi tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

Tantangan dalam strategi pendekatan perubahan tingkah laku yang dihadapi oleh guru semakin rumit seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang memengaruhi sikap serta perilaku peserta didik. Diantara berbagai tantangan yang dihadapi guru, tantangan terbesar saat ini adalah kesulitan dalam menjaga disiplin kelas. Perkembangan teknologi, terutama kecanggihan gawai dan media sosial, membuat peserta didik lebih mudah terdistraksi, sehingga mereka sering kehilangan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan efektif.

⁸Dasar Hukum Peraturan Presiden RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Revisi Undang-Undang Nomor 20, Pasal 3, 2022).

Selain itu, tidak sedikit peserta didik yang kurang disiplin atau tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik, sehingga meningkatkan potensi munculnya masalah dalam pengelolaan kelas. Situasi ini memperburuk upaya guru untuk membentuk lingkungan yang mendukung proses belajar secara maksimal, karena berbagai gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Apabila muncul hambatan dalam proses pembelajaran atau kegiatan lain, guru dituntut untuk mampu mengambil langkah solutif guna memastikan kelancaran jalannya pembelajaran.⁹

Masalah yang terjadi saat ini yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pendekatan perubahan tingkah laku yang efektif sehingga berdampak negatif pada motivasi belajar peserta didik. Ketika pengelolaan kelas kurang optimal, peserta didik cenderung merasa jenuh dan kurang nyaman untuk tetap berada di dalam kelas selama proses pembelajaran. Akibatnya, suasana belajar menjadi tidak kondusif, dan peserta didik kehilangan minat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sering kali juga memicu munculnya perilaku-perilaku negatif, seperti ketidakdisiplinan, kurangnya rasa tanggungjawab, dan kecenderungan mengganggu teman. Perilaku ini tidak hanya menghambat proses belajar peserta didik itu sendiri bahkan mengganggu konsentrasi serta kenyamanan peserta didik lainnya.

Pengamatan peneliti ketika melakukan observasi di SMK Muhammadiyah Parepare ditemukan fakta bahwa banyak peserta didik yang sering kali kurang fokus dan menunjukkan perilaku yang tidak mendukung proses pembelajaran di

⁹Cahaya Eka Juniarti, "Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Kelas yang Sukses". 2023, (doi:10.31219/osf.io/pf6wu), Online. 09 November 2024, h. 9.

kelas. Selama pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa peserta didik cenderung mengabaikan materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa peserta didik tetap asyik memainkan gadget meskipun sudah ditegur oleh guru, bahkan ada yang mengganggu teman sekelasnya dengan berteriak, tertawa keras, atau berbicara di luar topik pembelajaran. Perilaku ini tidak hanya mengganggu konsentrasi teman-temannya, tetapi juga mengakibatkan proses kegiatan belajar menjadi tidak efisien.

Selain itu, pada observasi selanjutnya ditemukan bahwa sebagian peserta didik tidak mengindahkan teguran dari guru saat peserta didik bersikap tidak disiplin atau menunjukkan kurangnya tanggung jawab. Teguran maupun hukuman yang diberikan tampaknya tidak efektif dalam menimbulkan efek jera. Beberapa peserta didik bahkan menunjukkan perilaku kurang nyaman untuk tetap berada di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, sering kali dengan mencari alasan untuk keluar kelas, seperti meminta izin ke toilet. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan belum mampu menciptakan perubahan sikap yang diharapkan, dan perlu ditinjau kembali agar pengelolaan kelas menjadi lebih efektif dan kondusif bagi proses belajar.

Untuk merespons permasalahan pada fenomena ini, diperlukan peninjauan dan mengefektifkan strategi pengelolaan kelas dengan pendekatan yang baik. Maka dari itu, penulis menetapkan untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul **"Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas di SMK Muhammadiyah Kota Parepare."** Melalui

penelitian ini, penulis berharap dapat mengkaji lebih dalam tentang cara guru dalam menerapkan pendekatan yang efektif untuk mempengaruhi dan mengubah tingkah laku peserta didik di kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu :

1. Bagaimana strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas di SMK Muhammadiyah Parepare?
2. Bagaimana efektivitas strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) dengan pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas di SMK Muhammadiyah Parepare?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Mengetahui strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas di SMK Muhammadiyah Parepare.
- b. Mengetahui efektivitas strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang diimplementasikan terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas di SMK Muhammadiyah Parepare.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis (ilmiah)

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan, khususnya bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait strategi pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas. Manfaat teoritisnya antara lain :

- 1) Diharapkan dengan penelitian ini, maka akan menjadi dedikasi dan bahan rujukan sebagai pengetahuan baru tentang peningkatan strategi proses pembelajaran bagi guru.
- 2) Dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang pengelolaan kelas, terutama berkaitan dengan perubahan tingkah laku.
- 3) Dapat menambah literatur dalam konteks pendekatan perubahan tingkah laku khususnya dalam pendidikan karakter dan akhlak peserta didik.
- 4) Menyediakan kontribusi sebagai salah satu acuan dalam pengembangan studi sejenis atau bahan referensi dalam penulisan lebih lanjut tentang pengelolaan kelas.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktikal diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terkait dalam praktik pendidikan, terutama bagi guru, sekolah, dan pengembangan kurikulum. Manfaat praktisnya antara lain :

- 1) Diharapkan dari penelitian ini, dapat menjadi panduan bagi guru untuk mengimplementasikan strategi yang efektif untuk mengelola tingkah laku peserta didik di kelas.
- 2) Dapat memberikan masukan yang konkret bagi sekolah, khususnya di SMK Muhammadiyah Parepare, untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pendekatan pengelolaan kelas yang berfokus pada perubahan tingkah laku.
- 3) Dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang berfokus pada strategi-strategi pengelolaan kelas dengan pendekatan perubahan tingkah laku, sehingga akan lebih responsif terhadap masalah perilaku peserta didik.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi Fokus

Secara umum, fokus penelitian merupakan representasi gambaran utama dari keseluruhan substansi yang diteliti. Fokus penelitian membantu jalannya proses ilmiah, proses penelitian mulai dari observasi hingga analisis hasil dapat berjalan dengan lebih terarah dan efektif. Menentukan fokus penelitian menjadi hal yang fundamental karena memiliki fungsi untuk memperjelas batasan studi sekaligus mengarahkan pelaksanaan dan pengamatan selama penelitian berlangsung.¹⁰ Berikut ini merupakan deskripsi penelitian berdasarkan variabel penelitian yang berjudul Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam

¹⁰Hasibuan, Maimunah Permata Hati, dan M. Syahrani Jailani. "Perumusan Masalah Ilmiah Variabel dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini", (Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2023), h. 30.

Pengelolaan Kelas di SMK Muhammadiyah Parepare, penulis menjabarkan deskripsi fokus pada variabel penelitian ini sebagai berikut:

- a. Strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) adalah rencana dan langkah-langkah yang dirancang secara sistematis serta diterapkan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Strategi ini dijalankan oleh guru mulai dari pembukaan hingga penutup pembelajaran. Kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) yang diterapkan di SMK Muhammadiyah Parepare mencakup enam mata pelajaran, yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), Bahasa Arab, Tarikh, Fiqih, Akidah Akhlak, serta Al-Qur'an Hadis. Mata pelajaran tersebut diajarkan oleh dua guru, yaitu Ibu Wigra Muftiah yang mengampu AIK, Bahasa Arab, dan Fiqih, serta Ibu Suci Reskiana Putri Amran, S.Pd. yang mengajar Tarikh, Akidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadis. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk waktu dan pengumpulan data, penulis memutuskan untuk meneliti dua mata pelajaran, yaitu Fiqih dan Akidah Akhlak. Selain itu, penulis memilih kelas yang diteliti dengan pertimbangan bahwa peserta didik kelas 10 masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sekolah, sedangkan peserta didik kelas 12 mengikuti kegiatan wajib Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama enam bulan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada kelas 11.
- b. Pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas adalah metode yang digunakan guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa

Arab (ISMUBA) untuk pengarahan atau membentuk perilaku peserta didik supaya sejalan dengan norma dan aturan yang mendukung kondisi belajar yang kondusif. Pendekatan ini berfokus pada upaya-upaya yang mendorong perilaku positif, seperti pemberian penguatan (pujian atau penghargaan) untuk perilaku yang diharapkan dan pemberian konsekuensi yang jelas untuk perilaku yang kurang sesuai. Melalui pendekatan ini, guru berusaha menciptakan lingkungan kelas yang tertib dan produktif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara akademis sekaligus membangun kebiasaan perilaku yang baik.

Berdasarkan pengertian kedua variabel tersebut maka disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru ISMUBA melalui pendekatan perubahan tingkah laku selama proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru ISMUBA melalui pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas. Tabel 1.1

Matriks Ruang Lingkup Penelitian

| No | Sub Masalah | Indikator Sub Masalah |
|----|--|---|
| 1 | Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) | Keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan kondusif. |
| 2 | Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas | 1. Peranan guru dalam mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. 2. Keterampilan guru dalam pemberian penguatan positif (pujian atau penghargaan). 3. Keterampilan guru ISMUBA dalam pemberian konsekuensi (sanksi atau hukuman). |

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Sistematika pembahasan yang terbagi ke dalam beberapa bab dan sub bab yang menguraikan topik dan permasalahannya disebut garis-garis besar isi skripsi.¹¹ Agar memudahkan bagi pembaca terhadap kajian skripsi, maka penulis membahas secara garis besarnya sebagai berikut :

Bagian pertama sebagai pendahuluan, peneliti menjelaskan beberapa hal mendasar yang menjadi landasan utama, termasuk mengacu pada latar belakang penelitian. Landasan ini digunakan sebagai pijakan dalam menjabarkan isi karya ilmiah secara keseluruhan. Selain itu, terdapat beberapa indikator yang dirancang untuk mendukung keutuhan isi skripsi, salah satunya adalah rumusan masalah, yang berfungsi untuk memastikan kajian tetap terarah dan tidak menyimpang dari inti pembahasan. Pada bagian ini, peneliti juga menguraikan deskripsi fokus dan fokus penelitian untuk menghindari adanya interpretasi ganda dalam penulisan skripsi.

Bagian kedua, penulis menguraikan tentang kajian pustaka yang mencakup strategi guru dalam pendekatan perubahan tingkah laku, khususnya dalam pengelolaan kelas. Kajian ini menyoroti konsep-konsep yang relevan dengan pendekatan perubahan perilaku peserta didik serta pengelolaan kelas yang efektif berdasarkan prinsip pendidikan Islam.

Bagian ketiga, peneliti memaparkan metode penelitian yang menjadi dasar dalam mengembangkan isi skripsi. Penjelasan mencakup jenis penelitian, lokasi

¹¹Andi Abd Muis, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, dkk. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Artikel, Laporan PPL/Magang dan Skripsi*. (CV. Edupedia, 2013). h. 8.

penelitian, sumber data, teknik analisis data, serta prosedur-prosedur dalam pelaksanaan penelitian.

Bagian keempat, merupakan inti dari kajian skripsi. Bagian ini mengemukakan secara mendalam tentang strategi guru dalam pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas. Bagian ini menguraikan berbagai strategi yang diterapkan guru untuk menciptakan perubahan positif pada perilaku peserta didik dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bagian kelima, merupakan bagian penutup dari kajian skripsi, peneliti menyajikan hasil akhir dari penelitian dan menyampaikan saran yang konstruktif sebagai rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Agar terhindar dari kesan pengulangan penelitian dan untuk menghindari pembahasan yang serupa dengan penelitian terdahulu, peneliti perlu mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan topik yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap beberapa karya tulis ilmiah yang terkait, ada beberapa karya ilmiah mengangkat judul yang bermakna sama namun bertitik fokus yang beda yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Magfira

Penelitian ini berjudul “*Strategi Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengefektifkan Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Bajeng*”¹², penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis pedagogik dan psikologi, penelitian ini menemukan bahwa guru PAI menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan yel-yel untuk membangkitkan semangat, bersikap ramah dan humoris untuk mengurangi ketegangan, serta memberikan penghargaan berupa pujian atau nilai tambahan untuk memotivasi peserta didik aktif. Selain itu,

¹²Nurul Magfira, *Strategi Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengefektifkan Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Bajeng*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Kejuruan, UIN Alauddin Makassar, 2022), h. 22.

hukuman positif berupa hafalan surah Al-Qur'an diterapkan untuk membina kedisiplinan peserta didik. Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi peneliti berjudul "*Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas di SMK Muhammadiyah Parepare*" karena keduanya menyoroti peran guru dalam mengelola kelas untuk membentuk perilaku peserta didik secara positif. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan pedagogik dan psikologi dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengelolaan kelas di tingkat SMP dengan menekankan efektivitas kegiatan pembelajaran, sedangkan skripsi ini lebih spesifik pada strategi perubahan tingkah laku peserta didik di tingkat SMK. Penelitian skripsi juga mengeksplorasi metode pengelolaan kelas yang menyesuaikan dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik di jenjang pendidikan menengah atas. Hal ini menunjukkan kesinambungan teori yang relevan dengan konteks yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Isnanto, dkk

Penelitian ini berjudul "*Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas*"¹³, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam manajemen kelas, perilaku peserta didik di kelas, penyelesaian masalah melalui manajemen kelas, dan kerja sama antara orang tua dan guru dalam mengendalikan tingkah laku peserta didik. Penelitian ini menggunakan

¹³Isnanto, dkk, *Pengendalian Tingkah Laku Siswa melalui Pendekatan Manajemen Kelas*, (*Jambura Journal of Educational Management Vol. 1, No. 1, 2020*). h. 27-40.

metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian perilaku peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Guru berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi nasihat dengan menekankan kedisiplinan melalui jadwal piket, pemberian hukuman mendidik, serta penguasaan materi yang baik. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan otoriter, pengajaran, perubahan tingkah laku, sosio-emosional, dan kerja kelompok. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi aspek penting, terutama dalam memaksimalkan potensi peserta didik dan membentuk perilaku positif melalui kreativitas dan inisiatif guru dalam pembelajaran. Penelitian ini memiliki kaitan yang erat dengan skripsi peneliti berjudul *“Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas di SMK Muhammadiyah Parepare”*. Keduanya menyoroti peran penting guru dalam mengelola kelas dan mengubah perilaku peserta didik. Namun, terdapat perbedaan fokus. Penelitian sebelumnya mengupas pengelolaan perilaku peserta didik di berbagai konteks, termasuk kerja sama orang tua dan guru, sedangkan skripsi ini lebih spesifik pada penerapan strategi guru dalam perubahan tingkah laku siswa di tingkat SMK. Perbedaan tersebut menunjukkan variasi implementasi teori manajemen kelas sesuai jenjang pendidikan.

B. Kajian Teori

Seorang guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang kegiatan belajar mengajar agar mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Guru harus memahami secara komprehensif proses pembelajaran

berlangsung, serta menentukan tahapan-tahapan yang dibutuhkan guna memastikan tanggung jawab keguruan terlaksana dengan baik dan menghasilkan capaian yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu wawasan penting yang harus dimiliki oleh guru adalah strategi pembelajaran, yaitu pedoman umum dalam tindakan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Dengan menerapkan strategi, guru memiliki panduan dalam bertindak melalui berbagai alternatif yang dapat diambil, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan sistematis, terarah, dan efektif. Dengan adanya strategi, guru diharapkan akan lebih mudah melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, pembelajaran yang berlangsung tanpa strategi cenderung berjalan tanpa panduan dan tujuan yang jelas. Ketika kegiatan dilakukan tanpa adanya arahan dan pedoman yang pasti, maka kemungkinan terjadinya penyimpangan akan meningkat yang pada akhirnya dapat menyebabkan tujuan yang diharapkan tidak tercapai.

1. Peran Guru dalam Pengembangan Tingkah Laku Peserta Didik

a. Guru berperan sebagai Fasilitator

Guru berperan sangat penting pada dunia pendidikan dan memikul tanggung jawab besar terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, psikomotor, ataupun spiritual. Guru adalah sosok profesional yang bertugas mendidik dan membimbing peserta didik dalam proses belajar. Sebagai fasilitator, guru tidak sekadar mendominasi proses belajar dengan ceramah atau penjelasan panjang, tetapi melihat peserta didik sebagai individu

¹⁴Mulyono, H., & Wekke, I. S, *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*, (Gawe Buku, 2018), h. 28.

yang bertanggung jawab dan mampu memanfaatkan sumber belajar secara mandiri.¹⁵

Seorang guru seharusnya mampu memahami kebutuhan dan kondisi peserta didiknya, termasuk apa saja yang diperlukan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menjalankan fungsinya untuk membantu dan memfasilitasi peserta didik dalam berbagai aspek, seperti:

- 1) Memberikan dorongan motivasi untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.
- 2) Menyediakan referensi atau media pembelajaran yang akan memicu rasa penasaran peserta didik dan menjaga mereka agar tetap antusias serta tidak merasa jenuh selama proses belajar.
- 3) Memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik.

Sebagai fasilitator, guru dapat membimbing peserta didik dengan cara yang harmonis dan menghindari konflik, antara lain:

- 1) Mengajar mata pelajaran, yaitu guru :
 - a) Dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik melalui pelajaran yang disampaikan.
 - b) Mampu menunjukkan kemampuan dalam memimpin.
 - c) Mampu mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai tugas atau kegiatan praktis.
- 2) Sikap Profesional, yaitu :
 - a) Bersedia dengan sukarela melakukan tugas tambahan.

¹⁵Dorlan Naibaho, "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik", (*Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2018), h. 77-78.

- b) Menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik dan kesabaran.
- c) Memiliki sikap positif dan rasa tanggung jawab yang tinggi.
- d) Berkomitmen agar terus melatih dan mengembangkan diri.
- e) Memiliki antusiasme dalam memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik serta masyarakat.

Guru memiliki peran sebagai pengelola dalam proses pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator yang berupaya menciptakan suasana belajar yang efektif. Guru juga bertugas mengembangkan materi pelajaran secara optimal dan menstimulasi kemampuan peserta didik untuk merespon pelajaran serta memahami tujuan pendidikan yang perlu peserta didik capai.¹⁶

Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan kebutuhan dan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Peserta didik didorong untuk aktif berdiskusi, mengeksplorasi, dan menemukan pengalaman belajar peserta didik sendiri melalui sistem, teknik, dan metode yang telah disiapkan oleh guru. Terdapat tujuh elemen utama yang menjadi kunci peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, antara lain: menciptakan iklim yang kondusif, melakukan perencanaan, merancang kebutuhan pembelajaran, menetapkan tujuan, menyusun rencana pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar.¹⁷ Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan fasilitas yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁶Andi Abd Muis dan Arifuddin, “*Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”, (Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018), h. 37.

¹⁷Mega Rahmawati dan Edi Suryadi, “*Guru Sebagai Fasilitator dan efektivitas belajar peserta didik*”, (*Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 4, No. 1, Bandung, 2019). h. 51.

Kondisi belajar yang tidak mendukung, seperti suasana kelas yang tegang, ruang yang pengap, dan kursi serta meja yang tidak teratur dengan baik, dapat membuat peserta didik merasa kehilangan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Keberhasilan guru berperan sebagai fasilitator dapat dilihat dari beberapa indikator yang menunjukkan apakah proses pembelajaran berjalan efektif atau tidak. Indikator-indikator ini sangat penting untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat kontribusi guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁸

Keberhasilan guru sebagai fasilitator dipengaruhi oleh empat indikator utama, antara lain:

- 1) Guru memiliki kewajiban menyiapkan seluruh kebutuhan administrasi pembelajaran, seperti RPP, silabus, bahan ajar, dan alat penilaian. Perangkat pembelajaran, yang merupakan bagian penting dari kurikulum, memainkan peran krusial dalam proses belajar mengajar. Bagi guru, perangkat ini memiliki berbagai fungsi, antara lain: (a) sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, (b) sebagai kelengkapan administrasi sekaligus sarana untuk meningkatkan profesionalisme, dan (c) mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara sistematis tanpa harus bergantung sepenuhnya pada ingatan.¹⁹

¹⁸Siti Shofiya dan Septi Budi Sartika, “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah”, (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol 3, No. 2, 2020), h. 113.

¹⁹Rizka Fahriza Siregar, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik MTs. Swasta IRA Medan”, (*Jurnal Warta Edisi*, Vol. 10, No. 61, 2019), h. 127-128.

- 2) Guru juga perlu memastikan tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti gedung, ruang kelas, metode, media, dan peralatan pembelajaran. Fasilitas ini berfungsi sebagai sarana langsung yang mendukung kegiatan belajar peserta didik. Karena fasilitas memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran, guru dan pihak sekolah harus memastikan bahwa semua kebutuhan pembelajaran tersedia dan layak digunakan, sehingga mampu mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik.²⁰
- 3) Guru berperan sebagai mitra bagi peserta didik, bukan sebagai atasan. Sebagai mitra, guru berfungsi mendampingi peserta didik dalam proses belajar, menciptakan suasana belajar-mengajar yang demokratis dan nyaman. Ini berbeda dengan pola “*top-down*” yang guru berperan sebagai otoritas penuh yang cenderung bersifat memerintah, sementara peserta didik hanya dianggap bawahan yang harus patuh. Untuk menjalankan peran sebagai fasilitator, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip belajar berbasis kemitraan.²¹ Ketika peserta didik merasa nyaman dan terlibat dalam proses belajar, maka motivasi mereka untuk belajar akan meningkat secara optimal.
- 4) Guru tidak boleh bertindak semena-mena terhadap peserta didik.

Artinya, guru tidak boleh bersikap seenaknya baik dalam pembelajaran

²⁰Winda Apriliana Santi, dkk. “Pemanfaatan Fasilitas Belajar dalam Menunjang Proses Pembelajaran PPKN Peserta Didik Kelas VIII”, (Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2020). h. 1-2.

²¹Dorlan Naibaho, “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik”, (Jurnal Christian Humaniora, Vol. 2, No. 1, 2018), h. 81.

maupun aspek lain yang melibatkan peserta didik. Sebaliknya, guru harus bertindak adil terhadap seluruh peserta didik. Sikap adil, saling menghormati, dan menghargai merupakan prinsip dasar dalam menjalin interaksi sosial dengan individu lain, karena setiap individu ingin dihargai dan merasa penting. Untuk menjadi pribadi yang berkualitas, seorang guru harus menunjukkan sikap adil, terutama dalam memberikan penilaian dan memperlakukan peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa semua peserta didik diperlakukan dengan cara yang sama tanpa diskriminasi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang penuh rasa hormat dan keadilan.²²

Sekarang ini, peran guru bukan lagi menjadi pusat sumber informasi bagi peserta didik. Meskipun demikian, pada kenyataannya guru masih sering dianggap sebagai pusat sumber dalam proses pembelajaran. Perubahan peran guru menjadi fasilitator bertujuan untuk mewujudkan kondisi kelas yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga peserta didik menjadi reaktif, baik secara fisik maupun mental. Perubahan ini juga menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari model *teacher-centred* (berpusat pada guru) menuju *student-centred* (berpusat pada peserta didik). Oleh karena itu, metode pembelajaran tradisional seperti ceramah perlu mulai digantikan dengan pendekatan yang lebih mengikut sertakan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu memiliki strategi yang tepat dalam membimbing peserta didik, dengan

²²Juli Wahyu Lestari, dkk. "Implementasi Kompetensi Sosial Guru Sosiologi dalam Berkomunikasi dengan Peserta Didik di MAN 1 Pontianak", (*Jurnal Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN*, 2017), h. 12.

menerapkan beberapa langkah penting sebagai fasilitator di lapangan. Berikut ini adalah hal-hal yang dapat dilakukan²³ :

- 1) Memberi kesempatan dan tidak mendominasi. Karena peserta didik adalah aktor utama dalam proses pembelajaran, guru perlu menyediakan ruang agar peserta didik dapat reaktif berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan belajar.
- 2) Bersikap sabar. Proses belajar peserta didik adalah inti dari pembelajaran itu sendiri. Jika guru tidak cukup sabar dalam mendampingi peserta didiknya, hasil pembelajaran yang dicapai kemungkinan tidak maksimal.
- 3) Menghargai dan rendah hati. Guru harus menghormati peserta didik dengan memperlihatkan apresiasi terhadap pengetahuan dan pengalaman peserta didik, serta memperlihatkan sikap terbuka dalam proses pembelajaran.
- 4) Terus belajar, seorang guru perlu selalu belajar agar memahami dan berkolaborasi dengan peserta didiknya. Tanpa kemauan untuk belajar lebih banyak tentang peserta didik, seorang guru akan kesulitan menjalin hubungan kerja sama yang baik di kelas.
- 5) Bersikap egaliter. Guru perlu membangun kesetaraan dengan peserta didik, agar peserta didik dapat merasa aman dan menganggap guru sebagai teman atau mitra dalam proses belajar.

²³Dorlan Naibaho, "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik", (*Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2018), h. 83-84.

- 6) Bersikap akrab dan melebur. Guru sebaiknya membangun relasi yang harmonis dan santai dengan peserta didik, agar suasana menjadi lebih nyaman. Hal ini penting untuk mengurangi rasa canggung atau sungkan dalam interaksi antara guru dan peserta didik.
- 7) Tidak bersikap menggurui. Peserta didik mempunyai pengalaman, pandangan, dan keyakinan masing-masing. Maka dari itu, guru sebaiknya tidak memperlihatkan sikap yang seolah mengetahui segalanya, tetapi lebih mengutamakan diskusi dan berbagi pengalaman dengan peserta didik. Dengan cara ini, akan tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan saling memperkaya di antara keduanya.
- 8) Tetap menjaga wibawa. Walaupun kondisi belajar harus harmonis dan santai, guru tetap perlu menunjukkan keseriusan dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Hal ini penting agar peserta didik tetap menghormati guru sebagai sosok pendidik dan pembimbing.
- 9) Bersikap netral dan tidak memihak. Dalam proses pembelajaran, sering kali muncul perbedaan pendapat di antara peserta didik. Situasi seperti inilah, guru harus menjaga sikap netral dan berperan sebagai penengah. Guru perlu membantu menyediakan proses dialog antara pihak-pihak dengan perspektif beragam untuk menemukan kesepakatan dan solusi terbaik tanpa memihak.
- 10) Menunjukkan keterbukaan. Peserta didik cenderung lebih terbuka jika mereka merasa percaya kepada guru. Oleh sebab itu, bagi guru penting untuk menunjukkan sikap jujur dan tidak ragu mengakui jika

kurang memahami suatu hal. Dengan bersikap demikian, peserta didik akan melihat bahwa semua orang, termasuk guru, terus belajar, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk bertanya atau berdiskusi.

- 11) Memiliki sikap optimis. Guru perlu mendorong peserta didik agar memahami dan mengenali potensi terbaik yang mereka miliki, alih-alih berfokus pada kekurangan atau kelemahan mereka. Dengan mengedepankan potensi tersebut, peserta didik akan lebih termotivasi untuk berkembang. Guru juga harus mengingatkan bahwa keberhasilan peserta didik sangat bergantung pada keinginan sendiri untuk berubah dan memperbaiki diri.

Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menentukan sikap yang tepat saat membina peserta didiknya. Berikut beberapa faktor yang dapat menghambat peran guru sebagai fasilitator di lapangan:²⁴

- 1) Faktor kurangnya pengalaman, minimnya pengalaman guru dalam mengemban perannya sebagai fasilitator menjadi salah satu hambatan utama. Pengalaman yang terbatas dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berjalan secara optimal.
- 2) Keterbatasan wawasan guru tentang teori sebagai fasilitator, kurangnya pemahaman guru mengenai teori peran fasilitator juga dapat menjadi kendala. Hal ini memengaruhi fleksibilitas guru dalam menerapkan

²⁴Siti Nabila Nurrahim, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning di Kelas IV SD Negeri 03 Kota Pontianak", (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 2, 2022), h. 3.

konsep fasilitasi secara efektif di kelas, sehingga pembelajaran menjadi kurang variatif dan menarik.

- 3) Minimnya fasilitas sekolah, fasilitas yang memadai sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Ketika fasilitas sekolah terbatas, guru kesulitan menjalankan perannya sebagai fasilitator secara maksimal, dan peserta didik pun tidak dapat mengikuti proses belajar dengan optimal. Fasilitas yang mendukung akan membantu mewujudkan suasana belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.
- 4) Pola mengajar tradisional yang terlalu melekat pada guru sering kali menjadi hambatan dalam perkembangan peserta didik. Kebiasaan guru yang cenderung bertindak sebagai atasan, sementara peserta didik diposisikan sebagai bawahan, mengakibatkan peran sebagai fasilitator tidak berjalan dengan optimal. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran seperti ini harus diubah. Guru perlu berperan sebagai mitra yang mendukung peserta didik agar lebih mandiri dan reaktif selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Minimnya guru melaksanakan observasi komparatif ke sekolah-sekolah yang telah efektif mengimplementasikan peran fasilitator juga menjadi kendala. Tanpa studi banding, guru cenderung kurang berpengalaman dan sulit berkembang, berbeda dengan sekolah-sekolah yang telah sukses menerapkan pendekatan tersebut. Oleh sebab itu, studi banding antar sekolah sangat diperlukan agar guru dapat belajar dari

keberhasilan sekolah lain dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang efektif.

b. Guru sebagai teladan bagi peserta didik

Sebagai sosok yang sebagai teladan bagi peserta didik, sehingga keteladanan menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan kelas. Keteladanan sendiri berasal dari kata "teladan", memiliki arti sesuatu yang dijadikan contoh atau ditiru. Keteladanan dapat dimaknai sebagai upaya yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, keteladanan menjadi cara yang efektif untuk membentuk, mempersiapkan, dan mengembangkan potensi peserta didik.²⁵ Guru sebagai ujung tombak pendidikan, memainkan peran penting dalam menjalankan tugas mengajar dengan penuh makna. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang tinggi di bidangnya dan bersikap profesional.²⁶ Oleh karena itu, keteladanan seorang guru tercermin dari perilaku dan sifatnya yang mampu memberikan inspirasi dan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik dapat menjadikannya sebagai panutan dalam kehidupan peserta didik.

Guru adalah figur yang seharusnya mampu menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Ada berbagai bentuk keteladanan yang bisa diterapkan oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru dituntut agar menunjukkan contoh yang baik dan efektif bagi peserta didik, sehingga secara alami peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Keteladanan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas

²⁵Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h. 206.

²⁶Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 49.

pendidikan yang peserta didik dapatkan dari proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.²⁷

Ada lima macam keteladanan yang harus ditunjukkan oleh guru, antara lain:

- 1) Keteladanan dalam jujur. Kejujuran adalah landasan kebenaran yang menjadikan seseorang dihormati di masyarakat dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Sebaliknya, jika guru tidak jujur, hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi masa depan peserta didiknya.
- 2) Keteladanan dalam disiplin. Disiplin tidak hanya terlihat dari pelaksanaan tugas sehari-hari, tetapi juga guru merancang proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai etika pada peserta didik.
- 3) Keteladanan dalam akhlak mulia. Guru harus mampu menunjukkan perilaku yang layak dicontoh oleh peserta didik. Contoh akhlak mulia yang bisa diterapkan antara lain melaksanakan shalat tepat waktu, memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, serta mengajarkan peserta didik untuk menghafal surah-surah pendek.
- 4) Keteladanan dalam kecerdasan. Guru harus terus memperkaya pengetahuannya agar dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Guru yang cerdas ditandai dengan kemampuannya mewujudkan

²⁷Andi Abd Muis, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, dkk. "Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare", (*Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2022), h. 742.

pembelajaran yang menarik, berperilaku sopan dan santun, rendah hati, serta menguasai materi yang diajarkan.

- 5) Keteladanan dalam sikap mandiri dan kerja keras. Sikap mandiri yaitu tidak bergantung pada individu lain, sedangkan kerja keras ditunjukkan melalui usaha yang konsisten meskipun menghadapi kegagalan. Keteladanan seperti ini harus dijalankan sepenuhnya di lingkungan sekolah. Guru yang berprestasi dan mampu memberikan contoh nyata kepada peserta didik adalah wujud ideal dari keteladanan.²⁸

Prinsip-prinsip keteladanan bagi guru meliputi beberapa hal penting, antara lain:

- 1) Memahami tujuan keteladanan, keteladanan dipandang sebagai sebuah tujuan, bukan sekadar alat. Dalam hal ini, keteladanan merujuk pada perilaku positif guru yang patut dicontoh.
- 2) Memperhatikan karakter dan kecenderungan peserta didik, karena guru perlu menyadari bahwa teladan yang diberikan akan mempengaruhi sikap dan pribadi peserta didik.
- 3) Menghubungkan aspek yang dapat diindra dengan rasionalitas. Keteladanan adalah perilaku yang terlihat dan bisa ditiru. Implementasi nilai rasional dari keteladanan ini adalah dengan menciptakan tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai yang sejalan dengan norma agama.²⁹

²⁸Karso, *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah*. (Palembang: Universitas PGRI, 2019), Univpgri-Palembang. ac. Id, *Online*. (13 November 2024).

²⁹Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan*, h. 208.

2. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Pengelolaan kelas yang salah atau tidak efektif dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan bahkan berpotensi menyebabkan berbagai masalah. Misalnya, jika guru membiarkan kelas tanpa aturan yang jelas, hal itu dapat menyebabkan perselisihan antar peserta didik, bahkan perkelahian. Namun, kelas yang dikelola dengan efektif bukan berarti kelas yang hening dan sepi saat pendidik hadir. Salah satu tanda seorang pendidik profesional adalah keterampilannya dalam mengelola manajemen kelas.³⁰ Pengelolaan kelas memiliki tujuan agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan mendukung peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan optimal. Jika terjadi gangguan di kelas, guru akan berupaya mengatasinya agar tidak menghambat jalannya proses pembelajaran.³¹

Dalam hal ini, pengelolaan kelas yang efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung kelancaran kegiatan akademik maupun non-akademik. Untuk mencapai pengelolaan kelas yang efisien dan optimal, diperlukan berbagai keterampilan antara lain:

- a. Keterampilan dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang seralasan dengan sasaran kurikulum yang ditetapkan di lingkungan sekolah sangat penting. Perencanaan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan sistematis. Pengelolaan kelas yang direncanakan

³⁰Kadri, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", (*Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2018), h. 27-44.

³¹Neneng Nurmalasari, "Pendekatan dalam pengelolaan kelas", (*Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 2, No.1, 2019), h. 2.

dengan jelas mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.³² Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai kerangka untuk kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dengan peserta didik. Secara umum, perencanaan pembelajaran mencakup materi pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, strategi yang digunakan, dan evaluasi pembelajaran.

- b. Keterampilan dalam menetapkan aturan yang jelas sangat penting. Pertemuan pertama pembelajaran di awal tahun ajaran, maka pengenalan dengan peserta didik sangat diperlukan. Aturan yang ditetapkan bukan untuk dilanggar, melainkan untuk dipatuhi bersama-sama. Aturan tersebut sebaiknya disepakati melalui musyawarah dengan tujuan utama membentuk karakter disiplin peserta didik. Peserta didik yang disiplin akan mempermudah guru dalam mengelola kelas. Aturan yang dibuat harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa aturan yang ada bersifat adil dan konsisten, serta memberikan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sesuai dengan pelaksanaannya.
- c. Keterampilan dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik sangat penting. Melalui kontak mata, ekspresi wajah, dan nada suara, pendidik dapat menciptakan komunikasi yang efektif dengan peserta didik.³³ Kedekatan psikologis antara pihak seperti guru, peserta didik, dan orang tua dapat mempermudah terwujudnya pendidikan yang

³²Tune Sumar, "Pengelolaan kelas yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik", (*Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2020), h. 49–59.

³³Aminah, "Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam", (*Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2016), h. 111-123.

selaras antara pihak sekolah dan keluarga. Guru hadir dengan pendekatan yang terbuka dan ramah, menciptakan suasana belajar yang jauh dari otoritarian. Sebaliknya, pembelajaran disampaikan secara empati, seperti mendengarkan keluhan peserta didik, menghargai pendapat mereka, dan memberikan suportif terhadap minat serta kebutuhan mereka.

- d. Keterampilan dalam memanfaatkan teknologi terkini sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan fungsinya agar memberikan manfaat yang optimal. Masalah ketertinggalan dalam teknologi, atau sering disebut dengan "gagap teknologi," muncul akibat kurangnya upaya untuk berinovasi keterampilan individu. Dampak kemajuan teknologi informasi pada dunia pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari.³⁴ Sebagai pendidik, terdapat tanggung jawab besar untuk mempersiapkan generasi mendatang agar siap menghadapi dan memecahkan berbagai tantangan di masa yang akan. Maka dari itu, pendidik perlu memanfaatkan kemajuan teknologi, sambil tetap waspada terhadap dampak negatif yang mungkin timbul dan berusaha untuk mengantisipasinya.
- e. Keterampilan dalam memvariasikan pembelajaran sangat penting guna meminimalisir suasana belajar cenderung monoton dan bosan bagi peserta didik. Ketika peserta didik merasa jenuh atau tidak tertarik, pendidik perlu menciptakan suasana yang berbeda setiap kali proses

³⁴Agustian, D. dan Salsabila, L, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan", (*Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 5, No. 2, 2021), h. 123-134.

pembelajaran berlangsung. Untuk itu, guru harus cermat dalam membaca suasana dan realitas peserta didik, serta dapat mengimplementasikan berbagai strategi, model pembelajaran, dan pendekatan yang selaras dengan kebutuhan materi dan peserta didik. Agar keterampilan tersebut efektif, lembaga pendidikan juga harus mendukung pendidik dengan menyediakan fasilitas, seperti akses ke internet, yang memungkinkan guru untuk terus mencari dan mengakses informasi baru.³⁵

- f. Keterampilan dalam pengelolaan waktu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, mengingat sering kali terjadi ketidaksesuaian dalam alokasi waktu ada yang terlalu singkat dan juga terlalu lama. Maka dari itu, durasi pembelajaran harus disesuaikan dengan jumlah materi yang akan disampaikan serta target tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Materi yang banyak dengan alokasi yang terbatas cenderung mengakibatkan pembelajaran terburu-buru tanpa memperhatikan pemahaman peserta didik, sementara materi yang sedikit dengan waktu yang berlebihan berpotensi mengakibatkan pemborosan waktu. Penggunaan waktu dalam pembelajaran sebaiknya dijalankan dengan efektif dan efisien.
- g. Keterampilan dalam memberikan dukungan personal sangat penting bagi guru profesional, yang membangun hubungan emosional yang positif kepada peserta didiknya. Guru sering kali berperan ganda,

³⁵Sukriadi E, Andriani D, dkk. (*Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 12, No. 3, 2020), h. 56-67.

seperti menjadi guru, teman, sahabat, atau motivator, namun tetap menjalankannya dengan standar profesional demi kebaikan peserta didik, tanpa motif lain. Contohnya, ketika pendidik mendapati seorang peserta didik tampak bermasalah atau terlihat murung, pendidik dapat bersikap seperti seorang sahabat, mendengarkan dengan empati untuk memahami masalah yang dialami peserta didik. Pendidik juga sebaiknya memberi dorongan motivasi yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik.³⁶

- h. Keterampilan membangun hubungan komunikasi dengan orang tua peserta didik adalah keterampilan penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik profesional. Dalam menjalankan perannya, pendidik sebaiknya bekerja sama secara aktif dengan orang tua peserta didik. Berkomunikasi dengan lancar, jelas, dan efektif antara guru dan orang tua berkontribusi mendukung tercapainya proses pendidikan peserta didik. Penting pula untuk menyelaraskan antara pola asuh di rumah dan kehidupan peserta didik di sekolah. Upaya yang dilakukan secara terpisah tidak mungkin seefektif bila dijalankan dalam kolaborasi yang harmonis. Sinergi antara guru dan orang tua melalui komunikasi sangatlah penting.

Keterampilan mengelola konflik menjadi keterampilan penting yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan sekolah apabila ditangani secara

³⁶Abd, Rahman, "Motivasi Keberhasilan Belajar Peserta Didik", (*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2, 2021), h. 101-110.

cermat.³⁷ Konflik, bila tidak dikelola dengan baik, dapat berpotensi menimbulkan kerusakan, ketidakteraturan, dan bahkan kehancuran. Oleh karena itu, konflik sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan perlu ditangani secara efektif. Konflik terdiri atas berbagai bentuk, baik internal maupun eksternal. Konflik internal yang terjadi dalam diri peserta didik maupun konflik eksternal dengan pihak lain merupakan aspek penting yang perlu diawasi oleh pendidik. Pemiarian terhadap konflik dapat menghambat aktivitas dan memberikan dampak negatif, baik secara individu maupun antarindividu. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai mediator dan fasilitator perdamaian di antara peserta didik yang mengalami konflik.

3. Strategi Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendidikan diselenggarakan secara sadar dan sistematis untuk mewujudkan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran guna mengembangkan seluruh potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual, kepribadian, kecakapan, moralitas, serta kemampuan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³⁸ Pendidikan memiliki peran yang fundamental dan idealnya dimulai sejak masa pralahir sebagai bekal dalam mempersiapkan masa depan individu. Melalui proses pendidikan, peserta didik dibimbing untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mencakup tiga domain utama

³⁷Murni, "Manajemen Konflik dalam Pendidikan", (*Intelektualita*, Vol. 4, No. 1, 2016), h. 119-124.

³⁸Handayani, T., dan Subakti, H., *Pendidikan Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Diri dan Karakter*. (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020), h. 56.

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai landasan dalam pembentukan kompetensi secara holistik.³⁹

a. Teori Behavioristik

Pada psikologi pendidikan, khususnya perubahan tingkah laku ada teori yang dapat dijadikan sebagai acuan yaitu aliran behavioristik, teori ini termasuk dalam salah satu dari tiga bagian aliran yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Aliran ini memandang bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi melalui mekanisme stimulus dan respons sebagai faktor utamanya.

Di dalam pemikiran behaviorisme dalam pendidikan, behaviorisme dipahami sebagai suatu pendekatan yang menitikberatkan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh respons individu terhadap rangsangan dari lingkungan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam perspektif ini, belajar dipahami sebagai perubahan sikap yang timbul akibat interaksi antara individu dan stimulus, yang kemudian menghasilkan respons tertentu.⁴⁰ Belajar merupakan proses akuisi kemampuan yang berlangsung sepanjang siklus hidup manusia, dari lahir hingga akhir hayat. Aliran behaviorisme menyoroti perilaku teramati sebagai fokus utama, yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan dari lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang

³⁹Kezia, R., dan Gamaliel, L., *Pendidikan Dasar: Pendekatan dalam Pengembangan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Peserta didik*, (Bandung: Penerbit Edukasi Mandiri, 2021), h. 44.

⁴⁰Maghfirah, Anis, dan Maemonah, *Psikologi Belajar: Perspektif Islami*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 13.

dihasilkan oleh pengalaman, di mana stimulus eksternal memicu respons tertentu.⁴¹

Landasan teoritis belajar yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik dikenal dengan sebutan teori belajar behavioristik. Teori ini didasarkan pada pendekatan psikologi yang menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati, tanpa memperhatikan kesadaran atau proses mental. Karakteristik utama teori ini terletak pada peran guru yang bersifat otoriter, bertindak sebagai pengendali respons peserta didik sekaligus agen yang menyampaikan nilai-nilai tertentu. Dalam pandangan behavioristik, manusia dianggap pasif dan responsnya sepenuhnya dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Teori ini bukan sekadar diterapkan dalam konteks pemberian sanksi untuk pelanggaran aturan sekolah, tetapi juga digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas.⁴²

Aliran behavioristik adalah pendekatan yang fokus pada hubungan antara stimulus dan respons. Dalam perspektif ini, proses belajar dianggap sebagai usaha untuk membangun hubungan yang kuat antara stimulus yang diberikan dan respons yang muncul. Aliran ini juga mengembangkan beberapa prinsip yang mendasari, seperti hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat yang berperan dalam memperkuat proses pembelajaran.⁴³ Teori belajar tingkah laku

⁴¹Nahar, A., *Psikologi Perilaku dan Teori Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), h. 88.

⁴²Majid dan Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Yogyakarta", (*Jurnal PAI Raden Fatah. Vol. 2, No. 2, 2020*), h. 148.

⁴³I Amsari, *Dasar-Dasar Teori Pembelajaran dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2018), h. 29.

atau behavioristik dikembangkan dan diadopsi oleh sejumlah tokoh ilmuwan, diantaranya Ivan Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner.⁴⁴

Teori behavioristik menitikberatkan pada observasi perilaku yang dapat diukur. Dalam aliran ini, pembelajaran dipandang sebagai pembentukan hubungan antara rangsangan yang diterima pancaindra dan respons yang muncul. Aliran ini lebih memfokuskan pada aspek fisik yang teramati, sedangkan proses mental seperti kecerdasan dan potensi internal cenderung diabaikan. Teori ini biasanya menggunakan alat bantu dalam penelitiannya.⁴⁵

Dalam kerangka teori ini, tindakan manusia dikaji berdasarkan perilaku yang dapat diamati dan diverifikasi secara empiris, tanpa memperhitungkan proses kesadaran, karena fokusnya pada manifestasi eksternal, pendekatan ini sering disebut mekanistik atau tanpa jiwa. Refleks dipahami sebagai respons otomatis yang muncul di luar kesadaran subjek. Dengan demikian, manusia dipandang serupa mesin dan diasumsikan memiliki karakteristik homogen sejak lahir, sementara pendidikan berperan sebagai variabel utama yang membentuk perkembangan perilaku.⁴⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa behavioristik menitikberatkan pada hasil nyata dari proses pembelajaran, yakni terbentuknya perilaku tertentu. Teori ini memandang bahwa perilaku manusia dapat dianalisis melalui prinsip-prinsip behavioristik yang berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons.

⁴⁴Andriani dan Fera, "*Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik*", (*Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 6, No. 2, 2015), h. 169.

⁴⁵Andriyani dan Indah, *Psikologi Pembelajaran dan Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 81.

⁴⁶Nahar, *Pandangan Aliran Pendidikan terhadap Konsep Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), h. 80.

Asumsi dasar dari teori ini adalah aturan atau hukum pembelajaran sangat memengaruhi pembentukan perilaku. Ketika individu menunjukkan perilaku tertentu, hal tersebut dianggap sebagai hasil dari proses belajar berdasarkan pengalaman masa lalu serta hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diterima. Jika suatu perilaku dihentikan, hal itu menandakan bahwa perilaku tersebut tidak diperkuat oleh ganjaran atau bahkan dihentikan oleh hukuman. Dengan demikian, baik perilaku yang bermanfaat maupun yang merugikan merupakan hasil dari proses pembelajaran sebelumnya.⁴⁷

b. Tingkah laku menurut Islam

Pada prinsipnya, berbagai macam teori yang bisa diterapkan oleh guru untuk mendidik peserta didiknya. Dalam hal ini strategi penguatan pendidikan karakter melalui Islam. Hakikat dari pendidikan Islam terletak pada pembentukan tingkah laku. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai akhlak mulia memiliki posisi yang lebih esensial dibandingkan dengan pencapaian intelektual semata. Tingkah laku berperan sebagai fondasi utama bagi pembentukan kepribadian individu, yang selanjutnya menjadi pilar utama dalam proses pengembangan pendidikan Islam.⁴⁸ Pendidikan Islam secara komprehensif mengarahkan pembentukan karakter individu yang mencakup hubungan spiritual dengan Tuhan, interaksi sosial antar sesama manusia, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁴⁷Eni Fariyatul Fahyuni, *Perilaku Manusia dalam Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2016), h. 22.

⁴⁸Abd Wahid HS, “*Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam*”, (*Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol 10, No. 2, 2019), h. 168.

Tingkah laku memiliki peran penting dalam menunjang pencapaian hasil belajar dalam perspektif Islam, melalui proses internalisasi nilai-nilai fundamental dalam diri individu. Penguatan akhlak mulia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan yang positif. Nilai-nilai dasar akhlak mulia selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, semangat kebersamaan, dan integritas. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diketahui, dipahami, serta diimplementasikan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁴⁹

Pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai keutamaan (akhlak) sebagai substansi utama dari proses pendidikan. Pendidikan nilai bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran individu bahwa nilai-nilai tersebut diperlukan dalam membentuk kualitas spiritual dan kehidupan yang bermakna. Oleh sebab itu, proses pembelajaran seharusnya difokuskan pada upaya membimbing dan mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap urgensi nilai dan perilaku dalam pembentukan integritas diri. Dalam menjabarkan konsep upaya penguatan serta pengembangan tingkah laku Islami diimplementasikan melalui beberapa cara strategis, antara lain:

- 1) Aplikasi dalam Materi Pembelajaran

Pada struktur kurikulum, seluruh mata pelajaran memuat materi yang berkaitan dengan penguatan tingkah laku. Secara substansial,

⁴⁹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 199.

terdapat dua mata pelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dalam pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Materi tersebut merupakan mata pelajaran yang secara eksplisit mengenalkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, serta mendorong kepedulian dan proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

2) Pembiasaan (*habit formation*)

Pendidikan karakter adalah serangkaian upaya yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai moral yang berkaitan dengan aspek ketuhanan, personal, sosial, dan lingkungan. Pembentukan tingkah laku secara menyeluruh membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan, yang dapat dimulai dari tindakan-tindakan sederhana di lingkungan keluarga maupun sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, budaya positif dapat terbentuk dan berperan dalam membangun kepribadian peserta didik secara konstruktif.

3) Keteladanan (*role model*)

Proses pembentukan tingkah laku positif pada peserta didik memerlukan peran keteladanan dari individu dewasa yang berada di sekelilingnya. Teladan tersebut berasal dari orang tua dalam konteks keluarga, serta guru dalam lingkungan pendidikan. Keteladanan ini dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

4) Kolaborasi kolektif

Kolaborasi kolektif dalam membangun pengetahuan, sikap, serta kebiasaan peserta didik akan berjalan lebih optimal apabila dilaksanakan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Sinergi ini berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter. Selain itu, keterlibatan bersama yang berkelanjutan dapat menjadi stimulus yang efektif dalam membentuk motivasi internal, kesadaran, dan mentalitas peserta didik terhadap proses internalisasi serta penguatan nilai-nilai karakter.

Penguatan pendidikan karakter Islam bertujuan untuk memperkokoh nilai-nilai tingkah laku yang diharapkan melalui strategi yang diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang diperkuat adalah karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam, yang mencakup hubungan dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

c. Penerapan Penguatan *Reward* dan *Punishment*

Dalam proses membimbing tingkah laku peserta didik, guru menggunakan penguatan (*reinforcement*) sebagai salah satu strategi penting yang harus diberikan secara bijak dan tepat. Penguatan ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif, yang masing-masing memiliki fungsi tertentu dalam mengarahkan tingkah laku peserta didik. Penguatan positif melibatkan pemberian penghargaan (*reward*) kepada peserta didik atas perilaku yang sesuai atau prestasi yang dicapai, agar memperkuat perilaku tersebut untuk terus dilakukan di masa mendatang. Sebaliknya, penguatan negatif berupa pemberian konsekuensi atau

hukuman (*punishment*) terhadap perilaku yang tidak sesuai, sehingga peserta didik termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut. Dengan menerapkan kedua jenis penguatan ini secara seimbang, guru dapat mewujudkan kondisi kelas yang lebih kondusif serta membantu peserta didik dalam membentuk kebiasaan yang positif.

1) Penghargaan atau Pujian (*Reward*)

Penghargaan (*reward*) adalah alat yang digunakan dalam mendidik untuk memberikan rasa senang kepada peserta didik karena perilaku positif yang mereka lakukan mendapatkan apresiasi. Dalam dunia pendidikan, penghargaan sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik. Guru dapat menggunakan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas tindakan atau perilaku peserta didik yang layak dipuji. Berdasarkan teori pembelajaran yang dikenal sebagai *Law of Effect*, perilaku yang menyenangkan cenderung dipertahankan dan diberikan penghargaan, sedangkan perilaku yang tidak menyenangkan akan ditinggalkan.⁵⁰

Selain itu, *reward* juga dimaknai sebagai sarana pendidikan untuk mendorong peserta didik merasa senang atas tindakan atau perilaku baik yang telah dilakukan, sehingga peserta didik mendapatkan apresiasi. Dengan pemberian penghargaan, peserta didik umumnya memahami bahwa perilaku baik akan mendapatkan penghargaan, yang membuat mereka lebih bersemangat untuk berbuat baik. Tujuan utama guru memberikan penghargaan adalah untuk mendorong peserta didik

⁵⁰Karine Rizkita dan Bagus Rachmad Saputra, “*Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment*”, (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20, No. 2 2020), h. 69.

lebih giat, meningkatkan usaha, serta memperbaiki dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Dengan demikian, penghargaan berperan dalam memotivasi peserta didik untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif mereka.⁵¹

Konsep penguatan positif merupakan pendekatan psikologis yang bertujuan mendorong munculnya perilaku tertentu dengan memberikan apresiasi atau penghargaan yang berkaitan langsung dengan perilaku tersebut. Dalam konteks pembelajaran, pemberian penghargaan yang dilakukan secara bijak dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk sekaligus memperkuat tingkah laku baik pada peserta didik.⁵² Dalam pemberian penguatan positif, terdapat prinsip-prinsip yaitu:⁵³

- a) Penilaian seharusnya didasarkan pada 'perilaku' yang ditunjukkan, bukan pada 'pelaku' atau identitas individu. Membiasakan diri untuk memisahkan antara perilaku dan pelaku memang tidak mudah, terutama jika sudah ada kebiasaan atau pola pikir yang menyamakan keduanya. Sebagai contoh, memberikan predikat seperti "anak shaleh" atau "anak pintar" sering kali difokuskan pada pelaku, bukan pada perilaku spesifik yang menjadi alasan penghargaan. Hal ini dapat menciptakan persepsi bahwa predikat

⁵¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 182.

⁵²Andriana, Encep, dan Siti Rokmanah, "Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas 1 SDN Cinanggung", (*Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 9, No.5, 2023), h. 2465-2466.

⁵³Aiman Fikri, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam: Implementasi Reward dan Punishment dalam Proses Kegiatan Pembelajaran", (*Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Vol. 1, No.1, 2021), h. 12-13.

tersebut bersifat sementara dan dapat hilang. Oleh karena itu, lebih baik menyoroti perilaku spesifik yang membuat peserta didik layak mendapatkan penghargaan. Misalnya, alih-alih mengatakan, "Kamu diberi hadiah karena sebulan ini kamu benar-benar jadi anak shaleh," komentar tersebut sebaiknya diganti dengan, "Kamu diberi hadiah bulan ini karena kamu rajin melaksanakan shalat wajib." Dengan begitu, peserta didik akan memahami perilaku positif apa yang diharapkan dan dihargai, bukan semata-mata karena label tertentu.

- b) Pemberian penghargaan atau hadiah perlu dilakukan dengan batasan yang jelas. Cara ini tidak dapat diterapkan secara terus-menerus dan sebaiknya hanya digunakan hingga tahap pembentukan kebiasaan. Ketika proses pembiasaan dianggap sudah cukup, pemberian hadiah perlu dihentikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik sejak awal mengenai adanya batasan dalam pemberian hadiah, agar peserta didik memahami bahwa penghargaan tersebut adalah bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang selalu mereka dapatkan.
- c) Penghargaan berupa perhatian. Salah satu bentuk penghargaan terbaik bagi peserta didik bukanlah hadiah materi, melainkan perhatian yang tulus, baik secara verbal maupun fisik. Perhatian verbal dapat berupa pujian sederhana seperti, "*Subhanallah*, luar biasa gambarmu!" atau "*Alhamdulillah*, pekerjaanmu rapi sekali."

Sementara itu, perhatian fisik dapat diwujudkan dengan pelukan, tepukan di bahu, atau acungan jempol. Bentuk perhatian seperti ini memberikan dampak yang lebih mendalam bagi peserta didik karena mereka merasa dihargai secara emosional.

- d) Kesepakatan melalui dialog. Persepsi yang sering kali ditemui bahwa orang dewasa sering kali menyepelekan atau mengabaikan celotehan anak-anak yang dianggap konyol atau mementingkan diri sendiri. Memang benar, anak-anak cenderung bicara ceplas-ceplos sesuai dengan kehendak mereka, namun hal ini bisa diatasi dengan pendekatan yang tepat. Ketika anak diminta menyebutkan hadiah yang mereka inginkan, biasanya mereka akan memilih barang-barang kesukaan mereka. Di sinilah peran penting guru untuk berdialog dengan sabar, memberi pengertian bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi. Dengan cara ini, peserta didik bisa belajar memahami batasan sesuai tahap perkembangan pola pikir mereka.
- e) Fokus pada proses, bukan hasil. Sering kali, banyak orang lebih mementingkan hasil akhir tanpa memperhatikan proses yang dilalui. Padahal, proses pembelajaran adalah bagian terpenting yang menunjukkan usaha nyata pada anak. Proses tersebut menjadi lahan perjuangan sesungguhnya, sementara hasil akhir hanya sekadar konsekuensi dari usaha tersebut. Ketika seseorang terlalu fokus pada hasil, mereka cenderung mengabaikan apakah cara mencapainya dilakukan dengan benar atau salah, halal atau haram. Oleh karena itu,

penting untuk menghargai proses yang dijalani oleh peserta didik sebagai ukuran keberhasilan, bukan hanya hasil akhirnya.

Penguatan positif reward terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:⁵⁴

a) *Reward* dengan pujian mendidik

Guru yang baik seharusnya memberikan pujian ketika melihat usaha keras yang dilakukan oleh peserta didik. Ketika peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diajukan di kelas, guru sebaiknya menyampaikan kata-kata yang lembut dan penuh penghargaan. Pujian ini tidak hanya dapat membangkitkan motivasi, tetapi juga memperkuat semangat dalam diri peserta didik. Kalimat positif yang diberikan guru akan meninggalkan kesan mendalam, mendorong peserta didik untuk terus berbuat baik, serta membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan guru dan sekolahnya.

Contohnya, peserta didik yang berusaha menyelesaikan tugas dari guru, bersikap baik kepada guru, menghafal surat pendek, atau menunjukkan nilai yang baik di kelas layak mendapatkan apresiasi. Pujian juga dapat diberikan atas prestasi peserta didik di dalam kelas atau ketika peserta didik berhasil memenangkan kompetisi atas nama sekolah. Pengakuan seperti ini akan memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan peserta didik dan merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan.

⁵⁴Syarifah, "Pentingnya Reward dan Punishment terhadap Perilaku Kemandirian Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam", (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2019), h. 15-20.

b) Pemberian Hadiah

Sudah menjadi hal umum di lingkungan sekolah, bahwa karakter peserta didik cenderung lebih menyukai hadiah yang bersifat materi. Peserta didik yang berhasil meraih posisi teratas di kelas, membawa nama baik sekolah, atau memenangkan kompetisi biasanya akan menerima berbagai bentuk penghargaan.

Contohnya, penghargaan dapat berupa buku yang membantu memperluas wawasan keagamaan atau meningkatkan kemampuan menghafal. Selain itu, hadiah juga dapat berupa uang saku yang bisa digunakan peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya.

c) *Reward* dengan apresiasi

Pengumuman yang dipasang di papan pengumuman, strategis dapat memberikan motivasi kepada peserta didik lain untuk mencontoh teman-temannya yang berprestasi. Dengan adanya papan tersebut, peserta didik lain akan terdorong untuk berusaha lebih keras agar nama nya juga tercatat di sana.

Sebagai contoh, nama peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas di depan kelas akan dicatat dan diumumkan di papan prestasi sekolah. Hal serupa juga berlaku untuk peserta didik yang meraih juara pertama di sekolah, di mana nama peserta didik akan dimuat di majalah sekolah dan dipajang di papan buletin. Selain itu, peserta didik yang memenangkan perlombaan atau kontes tertentu akan mendapatkan publikasi serupa seperti pamflet maupun

papan prestasi, sehingga prestasi peserta didik dikenal dan menjadi inspirasi bagi teman-temannya.

2) Konsekuensi atau hukuman (*Punishment*)

Jika *reinforcement* untuk memperkuat perilaku, *punishment* untuk mengurangi atau menekan perilaku yang mungkin muncul di waktu yang akan datang.⁵⁵ *Punishment* merupakan hukuman yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk konsekuensi atas tindakan yang melanggar aturan, dengan tujuan utama mendorong efek jera serta menjadi sarana edukatif bagi peserta didik lainnya untuk menghindari pelanggaran serupa.⁵⁶ Dalam menerapkan *punishment*, guru perlu mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik secara cermat agar tindakan tersebut tidak menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan emosional dan kepribadian peserta didik. *Punishment* dalam bentuk fisik sebaiknya ditempatkan sebagai opsi terakhir setelah pendekatan edukatif lainnya tidak membuahkan hasil.

Sebelum menjatuhkan hukuman kepada peserta didik, guru sebaiknya terlebih dahulu mengeksplorasi berbagai pendekatan alternatif. Jika upaya edukatif lainnya terbukti tidak efektif, barulah pendekatan *punishment* dapat dipertimbangkan. Namun, dalam pelaksanaan *punishment*, terutama yang bersifat fisik, guru harus menghindari tindakan yang impulsif atau bernuansa emosional, agar

⁵⁵Karwono Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT RajaGrafindo, 2017), h.59.

⁵⁶Umi Baroroh, "Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi: Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam", (*Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 19, No. 2, 2018), h. 55.

tidak mencerminkan sikap pembalasan, melainkan tetap dalam koridor pembinaan.⁵⁷ Penerapan hukuman yang dilakukan secara tergesa-gesa atau didasari oleh dorongan emosional seperti keinginan membalas kesalahan peserta didik dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis peserta didik serta merusak kualitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Maka dari itu, dalam pemberian *reward* maupun *punishment*, pendidik perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis yang tepat agar tidak menimbulkan persepsi negatif terhadap makna dari reward maupun *punishment* tersebut.

Ditinjau dari metode pelaksanaannya, terdapat empat bentuk utama dalam pemberian *punishment* yang dapat diterapkan, yaitu:⁵⁸

- a) *Punishment* berbentuk isyarat diberikan kepada peserta didik melalui ekspresi nonverbal, seperti tatapan mata, perubahan mimik wajah, atau gerakan tubuh lainnya sebagai bentuk teguran atas perilaku yang tidak sesuai.
- b) *Punishment* berbentuk lisan diterapkan kepada peserta didik melalui penyampaian teguran atau peringatan secara verbal.
- c) *Punishment* melalui perbuatan diterapkan dengan menugaskan pekerjaan ekstra kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, seperti beban PR yang diperbanyak sebagai bentuk sanksi.

⁵⁷Ibrahim Bafadhol, "Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam", (*Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4. No. 8, 2017), h. 1119.

⁵⁸Yopi Nisa Febrianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif", (*Jurnal Edunomic*, Vol. 6, No. 2, 2018), h. 100.

d) *Punishment* fisik adalah bentuk sanksi yang diberikan dengan melakukan tindakan yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh peserta didik.

Hukuman diklasifikasikan menurut tahapan perkembangan peserta didik yang dikenai sanksi, yang terdiri dari berbagai bentuk hukuman sebagai berikut:⁵⁹

a) Hukuman asosiatif

Pada umumnya, pelanggaran diidentikkan dengan hukuman dan rasa sakit yang ditimbulkan dari konsekuensi pelanggaran. Oleh sebab itu, guna terhindar dari hukuman, seseorang cenderung menghindari tindakan yang dilarang.

b) Hukuman Logis

Hukuman ini diterapkan kepada peserta didik dengan intensitas yang lebih berat. Tujuan dari pemberian hukuman ini adalah agar peserta didik memahami bahwa sanksi tersebut adalah konsekuensi logis dari pelanggaran yang telah dilakukannya. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari bahwa hukuman yang diberikan adalah hasil tindakan yang melanggar peraturan yang ada.

c) Hukuman Normatif

Hukuman normatif merujuk pada sanksi yang diterapkan untuk memperbaiki akhlak peserta didik. Hukuman ini diberikan kepada

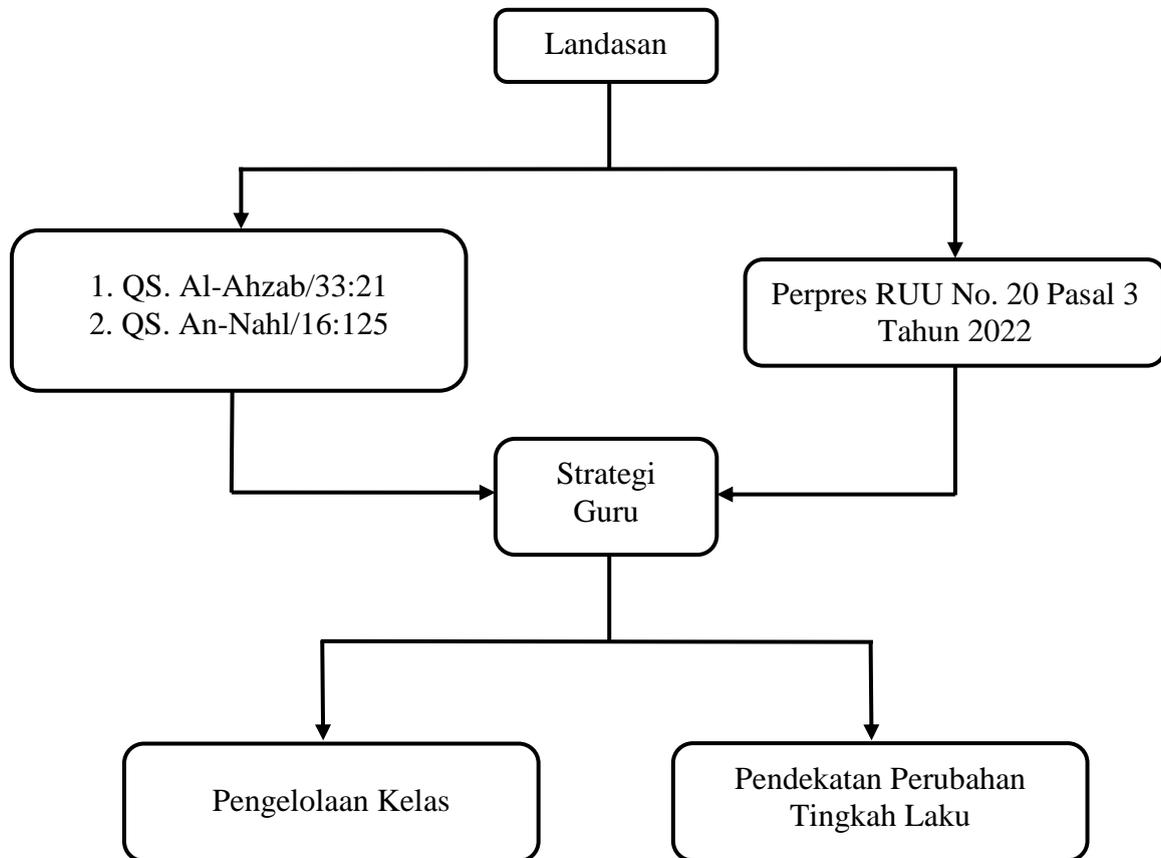
⁵⁹Alaika M dan Bagus Kurnia PS, *Psikologi Pendidikan Islam edisi 1*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 46.

peserta didik yang melanggar norma-norma sosial dan etika yang berlaku.

C. Kerangka Pikir

Landasan konseptual yang menggabungkan teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka kemudian menjadi dasar dalam menulis karya ilmiah disebut sebagai kerangka pikir.⁶⁰ Kerangka pikir merupakan landasan yang sistematis berpikir dan menggambarkan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu Strategi Guru terhadap Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas di SMK Muhammadiyah Parepare. Kerangka pikir dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan lokasi penelitian yang berlokasi di SMK Muhammadiyah Parepare. Penelitian yang telah dilakukan memiliki dua landasan yaitu pada QS. Al-Ahzab/33 : 21 dan QS. An Nahl/16: 125 yang menjelaskan tentang pentingnya Pendidikan, kemudian landasan juga diambil pada Dasar Hukum Peraturan Presiden (Perpres) Revisi Undang-Undang (RUU) Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2022 tentang Pendidikan. Adapun yang telah diteliti berkaitan dengan Strategi Guru terhadap Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas di SMK Muhammadiyah Parepare. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji cara guru menerapkan strategi efektif dalam mengelola kelas guna menciptakan perubahan perilaku positif peserta didik, agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut :

⁶⁰Andi Abd Muis, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, dkk. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Artikel, Laporan PPL/Magang dan Skripsi*. (CV. Edupedia, 2013). h. 7.



Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan meneliti alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut, dengan pendekatan yang mendalam dan kompleks.⁶¹ Penelitian kualitatif menuntut proses berpikir yang kritis, logis, dan analitis dalam memahami fenomena yang diteliti.⁶² Maka dari itu, metode ini bukan sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga melibatkan telaah secara mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam fenomena yang diamati, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk memahami konteks sosial dan interaksi dalam lingkungan yang lebih natural dan tidak terkontrol.

Penelitian ini ada dua variabel yaitu: [Strategi Guru Al-Islam Kemuhmadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA)] (X) dan [Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas] (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Guru Al-Islam Kemuhmadiyah dan Bahasa Arab

⁶¹Rini Dwiastuti, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UB Press, 2017), h. 5.

⁶²Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 6.

(ISMUBA) dan seberapa besar efektif pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Parepare yang terletak di Jalan Muhammadiyah No. 8 Kota Parepare. Peneliti memilih lokasi ini memiliki sebab antara lain:

- a. Pada waktu pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di lokasi oleh peneliti, ditemukan bahwa dominannya tingkah laku peserta didik yang kurang disiplin pada saat proses pembelajaran.
- b. Mampu memberikan kontribusi bagi lingkup pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi tingkah laku peserta didik saat ini.
- c. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada landasan filosofis *postpositivisme* dalam pendekatannya, yang memfokuskan pada kondisi objek yang alami, tidak sama dengan pendekatan eksperimen. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah triangulasi, yang menggabungkan beberapa sumber data untuk memperkuat validitas informasi yang diperoleh. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara induktif atau kualitatif. Temuan penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif generalisasi, yang bertujuan menyajikan deskripsi yang lebih mendalam dan jelas tentang permasalahan yang

diteliti.⁶³ Pemilihan pendekatan kualitatif ini mempermudah proses pengumpulan data dan membuka peluang bagi peneliti untuk menginterpretasikan fenomena yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh.

C. Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dari sumber utama atau lokasi objek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat langsung dan relevan dengan fokus penelitian yang sedang dijalankan.⁶⁴ Sumber data utama dalam penelitian yang dilakukan yaitu melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut terdiri atas Guru ISMUBA (melalui wawancara dan Observasi), Kepala Sekolah (melalui wawancara), Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum (melalui wawancara) dan peserta didik (melalui wawancara dan observasi).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang, sumber data yang tidak langsung mencakup informasi yang diperoleh melalui perantara, baik berupa dokumen tertulis maupun keterangan dari narasumber lain.⁶⁵ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup literatur, jurnal, artikel, dan berbagai sumber online yang relevan dengan topik yang diteliti. Meskipun data

⁶³Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), h. 8.

⁶⁴Walisongo, *Jenis dan Sumber Data*, (<https://eprints.walisongo.ac.id>), *Online*. 09 November 2024.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3.

sekunder tidak langsung berhubungan dengan penelitian utama, ia tetap penting untuk memberikan konteks dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang sedang dikaji.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan panduan tertulis yang digunakan untuk pengumpulan data, seperti wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk memperoleh data yang diberikan oleh informan. Dalam merancang instrumen penelitian, peneliti perlu memahami metode yang akan digunakan serta jenis instrumen yang sesuai, apakah angket, daftar periksa, pedoman observasi, atau instrumen lainnya.⁶⁶ Pemilihan instrumen yang tepat sangat penting untuk menjamin keakuratan dan relevansi data yang dikumpulkan. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah perangkat pengumpulan data yang mengandalkan metode pengamatan langsung melalui panca indera, khususnya penglihatan, sebagai alat bantu utama. Melalui cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat lebih menyeluruh dan akurat tentang situasi di lapangan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan tajam.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah salah satu alat pengumpulan data yang dipergunakan ketika peneliti ingin memperoleh data terkait masalah yang bersifat pribadi atau khusus secara tatap muka dengan responden. Instrumen ini sering

⁶⁶Aziz Alimul Hidayat, *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*, (Surabaya: Health Books, 2021), h. 6.

digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi yaitu alat pengumpulan data melalui ekstraksi informasi dari dokumen tertulis atau sistem terkait yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa gambar atau foto, tulisan, karya-karya dari individu, serta berbagai sumber lain yang mendukung pemahaman dan analisis terhadap topik yang diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang telah diverifikasi secara empiris, salah satunya melalui analisis data, dan digunakan sebagai landasan untuk mengubah argumen teoretis menjadi fakta yang dapat dibuktikan. Data ini menjadi kunci dalam mendasari kesimpulan penelitian serta memberikan bukti yang *valid* mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung atau memeriksa suatu fenomena secara teliti. Agar lebih efektif, metode ini biasanya dilengkapi dengan format atau lembar pengamatan sebagai instrumen, yang membantu peneliti untuk mencatat dan mengorganisasi data yang diperoleh selama proses observasi.⁶⁷

⁶⁷Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), h. 77.

2. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan antara *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu. Proses ini dipraktikkan dengan cara pertemuan langsung atau melalui alat komunikasi lainnya, yang menggunakan pedoman yang telah disiapkan untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik penelitian.⁶⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung dalam penelitian, yang mencakup kajian literatur, pengamatan, dan wawancara. Proses ini menghasilkan beragam data yang relevan, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis dan menyimpulkan temuan. Dokumentasi berfungsi untuk memperkaya pemahaman dan memberikan bukti tambahan terhadap fenomena yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Tahap analisis dalam penelitian memegang peranan yang sangat penting, karena memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi permasalahan penelitian dan meraih tujuan yang telah ditetapkan. Proses analisis diawali dengan pengumpulan data, yang umumnya jumlah data yang diperoleh dari lapangan sering kali berjumlah sangat besar. Tahapan ini memerlukan pengolahan yang teliti agar informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas dan relevan terhadap fenomena yang diteliti.

⁶⁸Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), h. 3.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu tahap seleksi dan penyaringan informasi yang berfokus pada menyederhanakan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang dikumpulkan melalui pencatatan lapangan. Prosedur ini didukung dengan penggunaan alat elektronik, seperti laptop, komputer, untuk memberi kode yang terkait aspek-aspek spesifik.⁶⁹ Dengan cara ini, data yang kompleks dapat disaring dan dipadatkan, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menyimpulkan temuan yang relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap mengorganisasi sekumpulan informasi sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Data yang telah disusun, ditampilkan dengan format yang terstruktur dan mudah dipahami, seperti narasi, tabel, diagram, bagan, atau bentuk lainnya. Penyajian data yang jelas dan sistematis ini mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut terhadap temuan penelitian, serta memberikan dasar yang kuat untuk interpretasi dan tindakan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir yang diperoleh setelah proses penelitian. Kesimpulan sementara yang dihasilkan bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan jika bukti-bukti yang lebih kuat ditemukan pada proses pengumpulan data selanjutnya. Proses ini menunjukkan bahwa kesimpulan dalam

⁶⁹Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 335.

penelitian kualitatif selalu bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih lanjut.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tolak ukur yang dipergunakan untuk menilai kebenaran data pada sebuah penelitian. Fokus utamanya adalah pada validitas dan kualitas data atau informasi yang diperoleh, bukan pada jumlah orang atau sikap individu yang terkait dalam penelitian.⁷⁰ Teknik keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah salah satu metode yang dilakukan untuk menguji validitas data yang diperoleh dari sebuah penelitian. Metode ini bertujuan untuk memverikasi apakah data yang terkumpul benar-benar valid atau tidak.⁷¹ Pada penelitian ini, peneliti memperbandingkan informasi yang terkumpul dari hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dokumentasi, lalu melakukan perbandingan antara satu sumber data dengan sumber lainnya. Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan yang kemudian dikonfirmasi dan disepakati bersama informan sebagai sumber data.

⁷⁰Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1 ed. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 90.

⁷¹Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani, "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial.", *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol.5, No.2, 2020, h. 146-150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

SMK Muhammadiyah Kota Parepare merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan berbasis Islam yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah. Sekolah ini menekankan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, termasuk mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Pembelajaran di sekolah ini mengutamakan pendekatan yang membentuk karakter religius serta perilaku disiplin peserta didik.

1. Gambaran Umum Lokasi

a. Deskripsi Wilayah Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMK Muhammadiyah Kota Parepare
- 2) NSS/NPSN : 324 1961 03002 / 40307701
- 3) Alamat Sekolah : Jl. Muhammadiyah No. 08
- 4) Kelurahan/Kecamatan : Kel. Ujung Lare / Kec. Soreang
- 5) Provinsi : Sulawesi Selatan
- 6) Email : smkmumparbisa@gmail.com
- 7) Nama Kepala Sekolah : Muh. Rusdi Asli, S.Pd.
- 8) Status Sekolah : Swasta
- 9) Tahun Beroperasi : 1989
- 10) Kode Pos : 91131
- 11) Status Akreditasi : B (Baik)

b. Visi

Terbentuknya insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berkarakter serta menguasai bidang keahliannya dalam berkompetisi di era industri 4.0.

c. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkarakter Kebangsaan.
- 2) Menyiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik dan profesional sesuai dengan bidang keahliannya.
- 3) Membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang sesuai dengan tantangan era industri 4.0.
- 4) Menjalin kerja sama dengan DUDI, Perguruan Tinggi, Instansi yang terkait untuk mewujudkan pengembangan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan pemasaran lulusan.

d. Tujuan

- 1) Menyiapkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, Berakhlak Mulia dan Berkarakter Kebangsaan.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik menjadi terampil dan profesional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
- 3) Menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan, keterampilan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan era industri 4.0.
- 4) Mengembangkan kemitraan yang saling menguntungkan dengan institusi pasangan dan masyarakat.

2. Profil Sekolah

SMK Muhammadiyah Kota Parepare yang terletak di Jl. Muhammadiyah Nomor 08 Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare merupakan salah satu AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) bidang pendidikan, SMK Muhammadiyah didirikan dan beroperasi pada tanggal 10 Juli 1989 dari pemerintah daerah Kota Parepare.

SMK Muhammadiyah Kota Parepare membina enam rombongan belajar (rombel) dengan jumlah peserta didik per rombel berkisar antara 5–25 orang. Sekolah ini memiliki dua jurusan, yaitu Teknik Elektro dan Teknik Komputer Jaringan. Tenaga pendidik terdiri atas 15 orang, dengan kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 9 orang, sementara lainnya masih berstatus D2. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, sekolah ini menanamkan nilai-nilai islami pada proses pembelajaran, terutama melalui mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Dalam menunjang efektivitas strategi guru ISMUBA terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka serta terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan metode pengajaran dan penyediaan sarana yang mendukung perkembangan karakter siswa.

3. Keadaan Pendidik

Untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui proses pendidikan, ada tiga aspek dasar yang perlu diperhatikan, yaitu ketersediaan sarana gedung yang memadai, bahan ajar yang berkualitas, serta tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Tenaga pendidik memiliki peran sentral pada

proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai menyampaikan ilmu pengetahuan, tapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidik tidak hanya memiliki kewajiban untuk mentransfer ilmu, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan prinsip akhlakul karimah. Oleh karena itu, profesionalisme pendidik dalam konteks PAI mencakup penguasaan materi, metode pembelajaran yang efektif, serta kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk perilaku peserta didik secara holistik.

Dalam pandangan masyarakat, pendidik yaitu individu yang berkewajiban untuk menjalankan proses pendidikan di berbagai lingkungan pembelajaran, baik formal maupun nonformal. Pendidik memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Tugas dan kewajiban yang dipikul oleh pendidik mengindikasikan bahwa profesi ini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari profesi lainnya. Demikian pula, pendidik di SMK Muhammadiyah Parepare, khususnya guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA), memiliki tanggung jawab untuk membentuk intelektual serta karakter peserta didik. Sebagai bagian dari institusi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah, guru ISMUBA tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu keislaman dan bahasa Arab, tetapi juga dalam membimbing peserta didik menuju perubahan tingkah laku yang lebih baik. Menggunakan strategi pengelolaan kelas berbasis pendekatan perubahan tingkah

laku, guru ISMUBA diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak, disiplin, serta memiliki kesadaran keislaman yang tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah.

Pendidik menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan tingkat pencapaian suatu pendidikan. Pada proses pembelajaran, pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membimbing perkembangan peserta didik secara holistik. Seorang pendidik tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator yang memberi dukungan kepada peserta didik guna mencapai kemampuan terbaiknya. Di SMK Muhammadiyah Parepare, khususnya pada pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA), peran pendidik semakin signifikan dalam mendidik karakter peserta didik. Guru ISMUBA bukan sekadar mentransfer ilmu keislaman, melainkan juga menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam rutinitas harian. Selanjutnya, pendidik memiliki tanggung jawab dalam menerapkan dan mengarahkan prinsip-prinsip pendidikan yang mempengaruhi terhadap perkembangan moral, mental, dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas, pendidik diharapkan mampu mendidik peserta didik agar berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki kesadaran beragama yang kuat. Dengan demikian peserta didik berhasil capai kematangan pribadi yang optimal selaras dengan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah.

Situasi tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah Parepare ialah sebagaimana tabel IV.1

| No | Nama | JK | Status Pendidikan | GT/GY | Tidak Tetap | Ket. |
|----|----------------------------------|----|-------------------|-------|-------------|--|
| 1 | Muh. Rusdi Asli, S.Pd. | L | S1 | ✓ | - | Kepala Sekolah |
| 2 | Andi Rifaldy Wijaya, S.Pd. | L | S1 | ✓ | - | Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum |
| 3 | Abdul Mannan, S.Pd., M.Pd. | L | S2 | ✓ | - | Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana |
| 4 | Nurhidayani, S.Kom., Gr. | P | S1 | ✓ | - | Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan |
| 5 | Marlia Amalia Umar, S.Pd. | P | S1 | ✓ | - | Wali kelas XII TKJ |
| 6 | Suci Reskiana Putri Amran, S.Pd. | P | S1 | ✓ | - | Wali kelas XII TAV |
| 7 | Fadly Ahmad Ardiansyah, S.Pd. | L | S1 | ✓ | - | Wali kelas XI TKJ |
| 8 | Sri Devi, ST. | P | S1 | - | ✓ | Wali kelas XI TAV |
| 9 | Wigra Muftiah | P | - | - | ✓ | Wali kelas X TKJ & TAV |
| 10 | Sukmawati, S.Sos. | P | S1 | ✓ | - | BP/BK |

Situasi tenaga kependidikan di SMK Muhammadiyah Kota Parepare ialah sebagaimana tabel IV.2

| No | Nama | JK | Status Pendidikan | Tetap | Tidak Tetap | Ket. |
|----|---------------------------|----|-------------------|-------|-------------|-------------------|
| 1 | Marlia Amalia Umar, S.Pd. | P | S1 | ✓ | - | Kepala Tata Usaha |
| 2 | Yeyen Retni Nasa, S.Pd. | P | S1 | - | ✓ | Staf Tata Usaha |
| 3 | Maelani Asli Abu, SP. | P | S1 | ✓ | - | Perpustakaan |

4. Sarana dan Prasarana

| No | Jenis | Jumlah | Luas (m ²)/ Unit/bagian | Kondisi | | Status Kepemilikan |
|----|-----------------------------|--------|--|---------|-------|-----------------------|
| | | | | Baik | Rusak | |
| 1 | Ruang Teori | 4 | 256 | 4 | - | |
| 2 | Lab. Komputer | 1 | 64 | 1 | - | |
| 3 | Lab. Elektronika | 1 | 48 | 1 | - | |
| 4 | Perpustakaan | 1 | 32 | 1 | - | |
| 5 | Ruang Keterampilan | - | - | - | - | |
| 6 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 24 | 1 | - | |
| 7 | Ruang Guru | 1 | 72 | 1 | - | |
| 8 | Ruang Tata Usaha | 1 | 18 | 1 | - | |
| 9 | Ruang Ibadah | 1 | 300 | 1 | - | |
| 10 | Kamar Mandi/WC | 4 | 16 | 4 | - | |
| 11 | Perabot Pendidikan | 94 | - | 74 | 20 | |
| 12 | Perabot Administrasi | 8 | - | 6 | 2 | |
| 13 | Perabot Penunjang | 5 | - | 5 | - | |
| 14 | Alat Praga/Praktik | 23 | - | 20 | 3 | |
| 15 | Buku Pelajaran Pokok | 1.145 | - | 903 | 242 | |
| 16 | Buku Pelajaran Penunjang | 482 | - | 328 | 154 | |
| 17 | Buku Bacaan | 30 | - | 18 | 12 | |
| 18 | Buku Referensi | 26 | - | 23 | 3 | |
| 19 | Tenis Meja | 2 | - | 2 | - | |
| 20 | Bola Takraw | 3 | - | 3 | - | |
| 21 | Bola Kaki | 9 | - | 7 | 2 | |
| 22 | Bola Volly | 15 | - | 13 | 2 | |
| 23 | Bola Basket | 8 | - | 7 | 1 | |
| 24 | Aula | 1 | 108 | 1 | - | |
| 25 | Net Bola Voli | 2 | - | 2 | - | |
| 26 | Bola Futsal | 6 | - | 6 | - | |
| 27 | Matras | 8 | - | 8 | - | |
| 28 | Simpai | 1 | - | 1 | - | |
| 29 | Bola Plastik | 2 | - | 2 | - | |
| 30 | Tongkat | 1 | - | 1 | - | |
| 31 | Gelang | 1 | - | 1 | - | |
| 32 | Lempar Lembing | 2 | - | 2 | - | |
| 33 | Cakram 1.5 Kg | 1 | - | 1 | - | |
| 34 | Cakram 1 Kg | 1 | - | 1 | - | |
| 35 | Tolak Peluru 4 Kg | 1 | - | 1 | - | |
| 36 | Tolak Peluru 3 Kg | 1 | - | 1 | - | |
| 37 | Tongkat Estafet | 1 | - | 1 | - | |

5. Alat dan Peralatan Laboratorium

| No | Uraian | Jumlah | Satuan | Kondisi | |
|---------------------------------|-----------------------|--------|--------|---------|-------|
| | | | | Baik | Rusak |
| <i>Laboratorium Komputer</i> | | | | | |
| 1 | Komputer Server | 2 | Unit | 2 | 1 |
| 2 | Komputer Client | 36 | Unit | 35 | 1 |
| 3 | Printer | 2 | Unit | 2 | - |
| 4 | Switching Hub | 5 | Unit | 3 | 2 |
| 5 | Crimping Tools | 21 | Buah | 20 | 1 |
| 6 | Tester Cable | 11 | Buah | 11 | - |
| 7 | UPS | 2 | Unit | 1 | 1 |
| 8 | Obeng | 10 | Buah | 10 | - |
| 9 | Tang Cut | 1 | Buah | 1 | - |
| 10 | Kabel UTP | 6 | Dos | 6 | - |
| 11 | Konektor RJ45100 Bj | 7 | Dos | 7 | - |
| <i>Laboratorium Elektronika</i> | | | | | |
| 1 | Osilloscope Analog | 1 | Unit | 1 | - |
| 2 | Sweep Generator | 1 | Unit | 1 | - |
| 3 | Avo Meter Mitzuko | 9 | Buah | 9 | - |
| 4 | Solder Listrik Tembak | 5 | Buah | 5 | - |
| 5 | Mesin Bor | 1 | Unit | 1 | - |
| 6 | Adaptor 5 Ampere | 1 | Buah | 1 | - |
| 7 | Penyedot Timah | 8 | Buah | 8 | - |
| 8 | Tools Set | 5 | Set | 5 | - |
| 9 | Multi Meter Heles | 1 | Buah | 1 | - |
| 10 | Obeng Set Kecil | 4 | Set | 4 | - |
| 11 | Bor PCB | 2 | Buah | 2 | - |
| 12 | Tang Potong Sedang | 3 | Buah | 3 | - |
| 13 | Tang Potong Besar | 1 | Buah | 1 | - |
| 14 | Tespen Besar | 3 | Buah | 3 | - |
| 15 | Obeng Kembang Besar | 2 | Buah | 2 | - |
| 16 | Obeng Kembang Kecil | 2 | Buah | 2 | - |
| 17 | Televisi | 2 | Unit | 1 | 1 |
| 18 | Monitor Komputer | 2 | Unit | - | 2 |
| 19 | Rangkaian AF | 5 | Set | 5 | - |
| 20 | PCB Polos | 25 | Buah | 25 | - |
| 21 | Trafo 3A | 5 | Buah | 5 | - |
| 22 | Steker | 5 | Buah | 5 | - |
| 23 | Speaker 10K | 5 | Buah | 5 | - |
| 24 | Printer | 1 | Unit | 1 | - |
| 25 | Mesin TV Trainer | 2 | Unit | 2 | - |
| 26 | Solder Tembak | 5 | Buah | 5 | - |

| No | Uraian | Jumlah | Satuan | Kondisi | |
|---------------------------------|-----------------------|--------|--------|---------|-------|
| | | | | Baik | Rusak |
| <i>Laboratorium Elektronika</i> | | | | | |
| 27 | Bread Board (PC) | 10 | Buah | 10 | |
| 28 | CCL | 3 | Buah | 3 | |
| 29 | Timah | 10 | Rol | 10 | |
| 30 | Kabel Instalasi / UTP | 1 | Rol | 1 | |

Sumber: Profil dan potensi SMK Muhammadiyah Kota Parepare

6. Kondisi Peserta Didik

Dalam proses pendidikan formal, pendidik dan peserta didik memiliki peran yang saling berkaitan serta tidak dapat terpisah. Apabila kewajiban utama pendidik adalah mengajar, maka kewajiban pokok peserta didik adalah belajar. Keduanya berjalan seiring dalam pelaksanaan pembelajaran guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik dapat mewujudkan proses pembelajaran yang mendukung, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efisien.

Di SMK Muhammadiyah Parepare, khususnya pada mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA), interaksi antara pendidik dan peserta didik memegang peran sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru ISMUBA tidak hanya berperan dalam penyampaian materi pembelajaran saja, melainkan juga dalam membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar dengan baik serta mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah proses yang dinamis dan

berkelanjutan, pendidik dan peserta didik bekerja sama untuk pencapaian perubahan tingkah laku yang lebih baik selaras dengan prinsip pendidikan Muhammadiyah. Keadaan peserta didik SMK Muhammadiyah Kota Parepare dapat dilihat pada tabel IV.3:

Tabel IV. 3

Keadaan peserta didik SMK Muhammadiyah Kota Parepare

| Tingkat Pendidikan | L | P | Total |
|---------------------------|----------|----------|--------------|
| Tingkat 10 | 11 | 7 | 18 |
| Tingkat 11 | 13 | 1 | 14 |
| Tingkat 12 | 24 | 9 | 33 |
| Total | 48 | 17 | 65 |

Sumber : Profil dan potensi SMK Muhammadiyah Kota Parepare

| No. | Nama Rombel | Tingkat Kelas | Jumlah Peserta Didik | | Total |
|------------|--------------------|----------------------|-----------------------------|----------|--------------|
| | | | L | P | |
| 1. | Kelas 10 TAV | 10 | 5 | - | 5 |
| 2. | Kelas 10 TKJ | 10 | 6 | 7 | 13 |
| 3. | Kelas 11 TAV | 11 | 1 | - | 1 |
| 4. | Kelas 11 TKJ | 11 | 12 | 1 | 13 |
| 5. | Kelas 12 TAV | 12 | 14 | - | 14 |
| 6. | Kelas 12 TKJ | 12 | 10 | 9 | 19 |

Sumber : Profil dan potensi SMK Muhammadiyah Kota Parepare

7. Prestasi Sekolah

| No. | Uraian | Penyelenggara Kegiatan | Tempat Pelaksana | Tahun | Peringkat |
|------------|-----------------|-------------------------------|-------------------------|--------------|------------------|
| 1. | Pencak Silat | Disdik Provinsi | Disdik Provinsi | 2018 | II |
| 2. | Lomba Mading 3D | UMPAR | UMPAR | 2018 | II |

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru ISMUBA dalam Pengelolaan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Parepare untuk mengetahui dan efektivitas strategi guru ISMUBA menggunakan pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengelolaan kelas menjadi hal krusial pada proses pembelajaran. Pemahaman yang mendalam dan komprehensif menjadi hal yang harus dimiliki seorang guru dalam pengelolaan kelas.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wigra Muftiah sebagai guru ISMUBA di SMK Muhammadiyah Parepare mengatakan bahwa:

“Pemahaman saya mengenai pengelolaan kelas berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru mampu menguasai kelas secara efektif. Seorang guru bukan hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, melainkan harus memiliki kemampuan dalam memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik. Penguasaan kelas melibatkan berbagai aspek, termasuk keterampilan dalam mengelola interaksi di dalam kelas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memastikan bahwa setiap peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik.”⁷²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Suci Reskiana Putri Amran selaku guru ISMUBA di SMK Muhammadiyah Parepare mengatakan bahwa:

“Pengelolaan kelas merupakan proses mengatur, mendesain, dan menjalankan pembelajaran di dalam kelas. Peran guru dalam bertindak, menginspirasi, serta menggunakan metode yang efektif sebagai bentuk pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas tidak hanya sebatas mengontrol

⁷²Wigra Muftiah, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 11 Desember 2024.

suasana belajar, tetapi juga mencakup inovasi yang digunakan oleh guru sehingga peserta didik dapat tetap fokus dalam pembelajaran.”⁷³

Hal ini didukung hasil wawancara peneliti kepada Ridho selaku peserta didik kelas XI jurusan Teknik Audio Video (TAV) mengatakan:

“Guru ISMUBA biasanya melakukan *ice breaking* di kelas ketika kami mengantuk agar kami kembali fokus belajar.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wigra Muftiah dan Ibu Suci Reskiana Putri Amran, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas memegang peranan vital dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Kedua narasumber menekankan bahwa pengelolaan kelas bukan sekadar berkaitan dengan penguasaan materi, melainkan juga dengan strategi guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memahami kebutuhan peserta didik. Ibu Wigra Muftiah menyoroti pentingnya penguasaan kelas secara efektif melalui interaksi yang positif antara guru dan peserta didik, sementara Ibu Suci Reskiana Putri Amran menambahkan bahwa inovasi dan penggunaan metode yang tepat juga menjadi bagian dari strategi pengelolaan kelas yang efektif.

Sejalan dengan pandangan guru ISMUBA mengenai pentingnya pengelolaan kelas, memerlukan strategi perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan kelas yang optimal agar proses pembelajaran menjadi efektif dan kondusif. Hasil wawancara peneliti kepada Ibu Wigra Muftiah bahwa:

“Berdasarkan pengalaman pribadi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang esensial dan relevan. Setelah perangkat pembelajaran tersedia, guru perlu memahami secara mendalam materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hal ini

⁷³Suci Reskiana Putri Amran, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

⁷⁴Ridho, peserta didik kelas XI TAV SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 18 Desember 2024.

mencakup perencanaan topik pembelajaran, metode yang digunakan, serta yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran. Guru juga harus mampu menentukan secara jelas apa yang akan diajarkan pada hari itu, bagaimana metode penyampaiannya, serta apa yang diharapkan dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik. Kemudian, pemanfaatan alokasi waktu menjadi faktor krusial dalam pengelolaan kelas. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif agar seluruh materi dapat disampaikan secara optimal tanpa terburu-buru.”⁷⁵

Hal ini juga didukung oleh temuan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ridho selaku peserta didik kelas XI jurusan Teknik Audio Video (TAV) mengatakan:

“Cara mengajar guru ISMUBA sangat baik dan mudah dipahami. Penjelasan yang diberikan tidak membosankan bagi saya.”⁷⁶

Dari data wawancara tersebut, menurut Ibu Wigra Muftiah mengatakan bahwa strategi pengelolaan kelas meliputi kesiapan perangkat pembelajaran, pemahaman mendalam terhadap materi, serta perencanaan metode yang tepat dan tujuan pembelajaran yang jelas. Selain itu, manajemen waktu yang efektif menjadi faktor penting agar seluruh materi dapat tersampaikan dengan optimal tanpa terburu-buru, sehingga peserta didik mampu menangkap materi pembelajaran secara efektif.

Dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas, guru ISMUBA harus menyesuaikannya dengan alokasi waktu yang tepat untuk memastikan jalannya proses pembelajaran secara optimal dan tepat guna. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum bahwa:

“Dalam implementasinya di kelas, kurikulum ISMUBA telah diatur secara sistematis, di mana setiap mata pelajaran memiliki durasi dua jam

⁷⁵Wigra Muftiah, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 11 Desember 2024.

⁷⁶Ridho, peserta didik kelas XI TAV SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 18 Desember 2024.

pertemuan, sehingga total alokasi waktu yang diberikan untuk seluruh mata pelajaran ISMUBA mencapai 12 jam dalam satu pekan. Dengan alokasi waktu tersebut, diharapkan guru yang mengampu mata pelajaran ISMUBA mampu menyampaikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik.”⁷⁷

Selain itu, Ibu Suci Reskiana Putri Amran juga berpendapat mengenai strategi pengelolaan kelas bahwa:

“Pengelolaan kelas harus dilakukan secara dinamis dengan menerapkan variasi metode dan media pembelajaran. Penggunaan metode yang sama secara berulang dalam setiap pertemuan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, sehingga disarankan untuk mengganti metode setiap dua pertemuan agar peserta didik tetap termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode-metode berbeda berfungsi sebagai alternatif yang dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Di samping itu, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif. Maka dari itu, pada satu semester, metode dan media pembelajaran harus dirancang secara beragam agar pembelajaran tetap dinamis dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik.”⁷⁸

Berdasarkan data wawancara, Ibu Suci Reskiana Putri Amran menyampaikan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dan kondusif harus didukung dengan penerapan strategi yang dinamis. Hal ini berarti bahwa dalam mengelola kelas, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang bervariasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan isi materi yang diajarkan.

Guna memperkuat temuan data yang hasil wawancara sebelumnya, peneliti turut melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Parepare yang mengatakan bahwa:

⁷⁷Andi Rifaldy Wijaya, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

⁷⁸Suci Reskiana Putri Amran, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

“Pengelolaan kelas yang efektif dan kondusif dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru di dalam kelas. Meskipun secara umum terdapat panduan dari pihak sekolah atau kurikulum terkait posisi dan metode mengajar guru, implementasi di dalam kelas bersifat dinamis. Guru tidak harus selalu berada di depan kelas, tetapi dapat berinteraksi dengan peserta didik dari berbagai posisi, seperti di sisi kiri, tengah, atau kanan kelas, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Fleksibilitas ini bertujuan untuk membangun lingkungan pembelajaran yang lebih komunikatif dan tidak monoton. Tugas sekolah adalah menyediakan fasilitas yang mendukung pengelolaan kelas.”⁷⁹

Dukungan dari sekolah sangat menunjang efektivitas strategi guru ISMUBA dalam pengelolaan kelas. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti kepada Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum bahwa:

“Terdapat dua strategi utama yang diterapkan guna mendukung efektivitas pembelajaran, yaitu *coaching clinic* dan supervisi akademik. *Coaching clinic* merupakan strategi yang digunakan sekolah untuk membantu guru dalam mengatasi permasalahan terkait pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru diberikan pendampingan dan bimbingan untuk menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan yang muncul di dalam kelas, baik guru maupun peserta didik mampu memperoleh manfaat yang optimal. Sementara itu, supervisi akademik dilakukan sebagai bentuk pemantauan dan evaluasi terhadap kesiapan guru sebelum memasuki kelas. Pada tahap ini, administrasi pembelajaran guru diperiksa secara menyeluruh, termasuk strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Setelah guru mengajar, dilakukan monitoring langsung untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas. Langkah berikutnya adalah evaluasi pasca observasi, di mana guru diberikan masukan terkait efektivitas strategi yang telah diterapkan. Dengan adanya supervisi akademik dan *coaching clinic*, diharapkan kualitas pengajaran guru dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan peserta didik secara akademik maupun karakter.”⁸⁰

Dukungan dari berbagai *stakeholder*, seperti pihak sekolah, pengawas, dan tenaga kependidikan, memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas oleh guru. Di SMK Muhammadiyah memiliki dukungan

⁷⁹Muh. Rusdi Asli, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

⁸⁰Andi Rifaldy Wijaya, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

melalui strategi seperti *coaching clinic* dan supervisi akademik, sekolah memberikan bimbingan dan pendampingan kepada guru dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran. Pendampingan ini memberikan peluang guru guna mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan kualitas interaksi dengan peserta didik. Selain itu, supervisi akademik yang mencakup pemantauan, evaluasi, dan pemberian masukan setelah proses pembelajaran membantu guru dalam mengoptimalkan strategi yang digunakan di dalam kelas. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dari *stakeholder*, guru dapat lebih siap dalam menjalankan tugasnya, menciptakan situasi belajar yang kondusif, serta membentuk peserta didik yang berkembang secara akademik maupun karakter.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Parepare mengatakan:

“Dalam konteks pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) di sekolah Muhammadiyah, terdapat beberapa aturan khusus yang diterapkan. Salah satu kebijakan yang diterapkan dalam kelas adalah mengatur tempat duduk peserta didik yang tidak menggabungkan peserta didik laki-laki dan perempuan. Meskipun berada dalam satu lingkungan sekolah yang sama, pengaturan ini dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan menjaga nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip pendidikan Muhammadiyah. Kebijakan ini mencerminkan karakteristik pendidikan di sekolah Muhammadiyah yang menekankan aspek moral, kedisiplinan, dan pembentukan akhlak peserta didik. Dengan sistem ini, diharapkan pembelajaran ISMUBA dapat berlangsung lebih optimal selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah.”⁸¹

Berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi guna memperoleh data yang valid mengenai gambaran strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) dalam pengelolaan kelas di

⁸¹Muh. Rusdi Asli, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

SMK Muhammadiyah Parepare. Melalui pengamatan lapangan, peneliti mengidentifikasi fakta bahwa kelas 11 secara administrasi memiliki 14 peserta didik, namun hanya 4 hingga 7 peserta didik yang aktif hadir di sekolah. Jumlah peserta didik yang sedikit menyebabkan suasana kelas menjadi cenderung hening dan kurang dinamis karena kurang interaksi dari peserta didik. Penataan kursi dan meja masih menggunakan model tradisional, yakni berbaris ke belakang menghadap ke depan kelas. Meskipun demikian, guru ISMUBA berupaya menciptakan interaksi yang positif kepada peserta didik melalui kontak mata, ekspresi wajah, serta intonasi suara yang inklusif dan ramah. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung, guru ISMUBA secara aktif mendampingi peserta didik dengan menghampiri peserta didik di tempat duduknya untuk memantau progres pengerjaan tugas serta menanyakan kendala yang dihadapi. Strategi ini menunjukkan upaya guru agar komunikatif dan mendukung proses belajar yang lebih interaktif.⁸²

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, maka di simpulkan dalam strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap pengelolaan kelas hendaknya perlu menerapkan strategi yang dinamis dan bervariasi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan kondusif dengan memperhatikan kuantitas dari peserta didik. Strategi pengelolaan kelas yang tepat dan fleksibel menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Selain

⁸²Observasi oleh penulis di SMK Muhammadiyah Parepare, 18 Desember 2024.

itu, *stakeholder* berperan penting dalam efektivitas strategi guru dalam pengelolaan kelas.

2. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas

Proses pembelajaran di dalam kelas adalah bagian utama dari aktivitas peserta didik di sekolah, sehingga pembentukan perilaku peserta didik perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada konteks ini, pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas menjadi aspek yang harus diperhatikan oleh guru guna membimbing serta membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif dan selaras dengan tujuan pendidikan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa di dalam ruang kelas terdapat beberapa poster yang berisi ajakan serta afirmasi positif guna mendorong peserta didik untuk membangun perilaku yang lebih baik. Salah satu poster menekankan pentingnya kedisiplinan dalam kegiatan belajar, sementara poster lainnya memuat Janji Pelajar Muhammadiyah sebagai pedoman dalam berperilaku dan bersikap sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah. Kehadiran poster-poster ini berfungsi sebagai pengingat visual bagi peserta didik agar senantiasa menerapkan sikap disiplin dan menjalankan nilai-nilai moral pada kehidupan sehari-hari.⁸³

Di setiap sekolah pastinya tidak jarang dijumpai peserta didik yang melanggar atau berperilaku yang negatif dalam kelas, seperti halnya di SMK Muhammadiyah Parepare ada sebagian peserta didik yang melakukan pelanggaran

⁸³Observasi oleh penulis di SMK Muhammadiyah Parepare, 02 Desember 2024.

atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak sejalan dengan tata tertib seperti menggunakan *gadget* saat pembelajaran berlangsung, mengganggu teman, tidak disiplin, dan mengabaikan guru. Hal ini menjadi tantangan dalam keberhasilan pendidikan karena perilaku peserta didik yang semakin kompleks dari berbagai faktor, guna peserta didik bukan hanya unggul pada aspek kognitif tetapi juga memiliki kebiasaan, tingkah laku, serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan tingkah laku peserta didik. Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Wigra Muftiah mengatakan bahwa:

“Dalam konteks pendekatan pembelajaran, peran guru ISMUBA lebih mengarah pada fasilitator dibandingkan instruktur. Seorang fasilitator tidak hanya menyampaikan materi secara otoritatif, tetapi juga bersikap lebih humanis, fleksibel, dan mampu menyediakan suasana belajar yang nyaman serta inklusif bagi seluruh peserta didik.”⁸⁴

Berdasarkan observasi, peneliti melihat kebiasaan dari guru sangat mempengaruhi pula kebiasaan dari peserta didik. Dalam menerapkan perilaku yang baik dimulai dari guru terlebih dahulu memberikan contoh sehingga dengannya dapat ditiru oleh peserta didik seperti kedisiplinan dan tepat waktu, berperilaku sopan dan santun, saling menghargai, tidak membeda-bedakan, kerapuhan dan kebersihan, serta memiliki kepedulian dan empati.⁸⁵ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Wigra Muftiah selaku guru ISMUBA sebagai berikut:

⁸⁴Wigra Muftiah, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 11 Desember 2024.

⁸⁵Observasi oleh penulis di SMK Muhammadiyah Parepare, 13 Desember 2024.

“Sebagai seorang guru, penting untuk senantiasa memperbaiki niat dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru ISMUBA memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Maka dari itu, guru harus terus belajar, memahami kondisi dan keadaan peserta didik, serta menempatkan diri sebagai partner belajar, bukan sekadar figur otoritatif dalam kelas. Dalam interaksi dengan peserta didik, sikap dan tutur kata seorang guru memiliki pengaruh yang besar. Peserta didik cenderung merekam setiap tindakan dan perkataan gurunya, sehingga keteladanan dalam bersikap dan berkomunikasi menjadi aspek yang sangat penting.”⁸⁶

Senada dengan wawancara kepada Ibu Suci Reskiana Putri Amran selaku guru ISMUBA mengatakan bahwa:

“Guru harus menjadi teladan yang baik. Seorang pendidik tidak boleh hanya menuntut peserta didik untuk berbuat baik, tetapi juga harus mencerminkan sikap positif dalam kesehariannya. Dengan demikian, peserta didik dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam proses pembelajaran.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa guru memiliki peran penting menjadi teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif. Sebagai pendidik, guru ISMUBA memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik melalui sikap, tutur kata, dan interaksi sehari-hari di dalam kelas. Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, guru harus terus belajar, memahami kondisi peserta didik, serta menempatkan diri sebagai partner dalam proses pembelajaran, bukan sekadar figur otoritatif. Dengan membangun komunikasi yang baik dan menunjukkan sikap yang positif, guru dapat memberikan pengaruh yang konstruktif bagi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

⁸⁶Wigra Muftiah, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 11 Desember 2024.

⁸⁷Suci Reskiana Putri Amran, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

Dalam pendekatan perubahan tingkah laku pada peserta didik, memberikan penguatan positif atau *reward* merupakan hal yang mesti diperhatikan oleh guru. Menurut data yang diperoleh dari wawancara kepada Ibu Wigra Muftiah selaku guru ISMUBA bahwa:

“Pemberian *reward* tidak selalu harus berupa benda atau hadiah fisik. Hal ini dikhawatirkan akan menciptakan budaya ketergantungan terhadap validasi eksternal, di mana peserta didik hanya termotivasi untuk bertindak jika ada imbalan tertentu. Oleh karena itu, lebih efektif jika *reward* diberikan dalam bentuk afirmasi positif, apresiasi verbal, atau keterlibatan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan edukatif yang bernilai positif.”⁸⁸

Sejalan dengan wawancara kepada Ibu Suci Reskiana Putri Amran selaku guru ISMUBA mengatakan bahwa:

“*Reward* harus diberikan dalam suasana pembelajaran yang positif, di mana peserta didik yang berprestasi dihargai atas pencapaiannya, sedangkan peserta didik dengan nilai rendah diberikan motivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dianalisis bahwa penguatan positif atau *reward* dalam pembelajaran berperan penting dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik tanpa menciptakan ketergantungan pada imbalan materi. Pemberian apresiasi tidak harus berupa hadiah fisik, tetapi dapat dilakukan melalui afirmasi positif dan apresiasi verbal atau pujian. Dengan demikian, peserta didik akan merasa dihargai atas usahanya dan terdorong untuk terus melakukan hal-hal positif tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Selain itu, *reward* harus diberikan dalam suasana pembelajaran yang positif, di mana peserta didik yang berperilaku positif dan berprestasi diberikan apresiasi, sementara mereka yang

⁸⁸Wigra Muftiah, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 11 Desember 2024.

⁸⁹Suci Reskiana Putri Amran, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

masih berperilaku kurang baik dan mengalami kesulitan tetap mendapatkan dukungan dan motivasi untuk berkembang.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada waktu proses pembelajaran oleh guru ISMUBA menunjukkan bahwa guru ISMUBA sering kali menyelipkan kata-kata yang berisi motivasi kepada peserta didik.⁹⁰ Kemudian didukung dari data wawancara peneliti kepada Muhammad Tasbih kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) selaku peserta didik mengatakan:

“Guru ISMUBA sering memberikan nasihat kepada saya dan teman-teman agar menjadi pribadi yang lebih baik. Nasihat yang diberikan bukan hanya tentang pelajaran, tetapi juga tentang kehidupan sehari-hari. Ini membuat saya lebih sadar akan pentingnya berperilaku baik, bukan hanya di sekolah tapi juga di luar sekolah.”⁹¹

Hal ini juga didukung pula pernyataan peserta didik yang lain sebagai berikut:

“Guru memberikan motivasi dan nasihat agar saya lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar.”⁹²

Pemberian penghargaan dan penguatan positif harus dilakukan dengan sistematis dan hati-hati agar tidak menimbulkan persepsi negatif seperti pilih kasih atau tidak adil. Ibu Wigra Muftiah mengatakan bahwa:

“Pendekatan ini tidak hanya memberikan penghargaan terhadap usaha peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penghormatan dan penghargaan terhadap sesama. Prinsip utama dalam pemberian *reward* adalah memanusiakan manusia, di mana penghargaan yang diberikan tidak sekadar pujian kosong, tetapi lebih kepada penghargaan yang membangun kesadaran diri dan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik.”⁹³

⁹⁰Observasi oleh penulis di SMK Muhammadiyah Parepare, 12 Desember 2024.

⁹¹Muhammad Tasbih, peserta didik kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 13 Desember 2024.

⁹²Muhammad Rafly Ilmul Y, peserta didik kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 18 Desember 2024.

⁹³Wigra Muftiah, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 11 Desember 2024.

Selain pemberian penguatan positif juga dibutuhkan pemberian konsekuensi yaitu *punishment* dalam hal ini sanksi atau hukuman positif dalam pendekatan perubahan tingkah laku di kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru ISMUBA memberikan teguran sebagai langkah awal kepada peserta didik yang melakukan hal-hal menyimpang. Peneliti melihat guru ISMUBA memberikan teguran kepada peserta didik yang menggunakan *gadget* tanpa izin saat pembelajaran berlangsung dan bertindak ketika peserta didik tetap mengulang kesalahan yang sama dengan menyita *gadget* tersebut.⁹⁴ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada Ibu Wigra Muftiah yang mengatakan bahwa:

“*Punishment* atau sanksi dalam proses pembelajaran sebaiknya tidak bersifat represi, melainkan diarahkan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap tindakan yang dilakukan. Guru menerapkan metode reflektif dengan mengajak peserta didik mengevaluasi perbuatannya, misalnya dengan bertanya: "Menurut kamu, tindakan ini baik atau tidak? Jika baik, apa manfaatnya? Jika tidak, konsekuensi apa yang seharusnya kamu terima?" Pendekatan ini bertujuan untuk menstimulasi kesadaran diri peserta didik agar mereka memahami dampak perbuatannya sebelum bertindak.”⁹⁵

Kemudian didukung pula dengan hasil wawancara peneliti kepada peserta didik mengatakan:

“Apabila ada teman saya yang bertingkah laku negatif, guru biasanya langsung menegur dan memberikan peringatan. Guru juga sering memberikan bimbingan agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang sama.”⁹⁶

⁹⁴Observasi oleh penulis di SMK Muhammadiyah Parepare, 12 Desember 2024.

⁹⁵Wigra Muftiah, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 11 Desember 2024.

⁹⁶Muhammad Tasbih, peserta didik kelas XI TKJ SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 13 Desember 2024.

Tingkah laku negatif dari peserta didik seperti tidak mendengarkan guru, melawan guru, tidak merasa jera, serta tetap mengulang-ulang kesalahan yang sama menjadi tantangan besar dalam pendekatan perubahan tingkah laku. Ibu Wigra Muftiah selaku guru ISMUBA mengatakan bahwa:

“Terdapat peserta didik yang bersikap apatis atau bahkan menantang guru dengan menawarkan diri untuk keluar dari kelas. Dalam situasi seperti ini, keputusan dikembalikan kepada kebijakan dan kepribadian guru dalam menghadapi peserta didik. Oleh karena itu, penegasan terhadap aturan dalam kelas menjadi sangat penting agar peserta didik tetap disiplin. Guru juga perlu membangun pendekatan emosional dengan peserta didik untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemberian punishment.”⁹⁷

Dalam pandangan Ibu Suci Reskiana Putri Amran selaku guru ISMUBA mengatakan bahwa:

“Dalam menangani peserta didik yang kurang termotivasi untuk belajar atau menunjukkan perilaku menyimpang di kelas, guru dapat memberikan ruang jeda. Jika seorang peserta didik tidak ingin aktif pada saat belajar, guru tetap memberikan kesempatan dengan catatan tidak mengganggu teman lainnya. Jika ketidakaktifan terus berlanjut, observasi lebih lanjut diperlukan untuk memahami kendala yang dialami peserta didik, apakah berasal dari faktor internal seperti minat belajar atau faktor eksternal seperti kondisi sosial dan lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan metode fasilitator yang menekankan aspek humanis dalam pembelajaran, di mana guru bukan sekadar berperan sebagai pemberi instruksi, tapi juga sebagai pendamping yang memahami kebutuhan dan permasalahan peserta didik secara lebih mendalam.”⁹⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian penguatan konsekuensi atau *punishment* harus memperhatikan kaidah-kaidah pendidikan dan tidak terkesan terburu-buru. Menghadapi tingkah laku keras pada peserta didik dilakukan secara bertahap. Jika tidak terjadi perubahan tingkah laku, maka guru ISMUBA menyerahkan kepada Wali Kelas yang kemudian ditindak lanjuti oleh guru

⁹⁷Suci Reskiana Putri Amran, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

⁹⁸Wigra Muftiah, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 11 Desember 2024.

Bimbingan Konseling (BK). Hal ini selaras dengan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah sebagai berikut:

“Penanganan peserta didik yang mengalami permasalahan tingkah laku umumnya diserahkan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK), mengingat tugas utama guru mata pelajaran lebih berfokus pada proses pengajaran.”⁹⁹

Kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran tetap diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan bimbingan yang komprehensif. Guru mata pelajaran dapat berperan dalam mengidentifikasi indikasi awal permasalahan tingkah laku di dalam kelas, yang kemudian ditindaklanjuti oleh guru BK melalui pendekatan konseling secara lebih dalam tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkah laku peserta didik.

Esensi dari penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas sehingga mampu berjalan sesuai tujuan adalah keterampilan komunikatif oleh guru. Komunikatif sangat penting untuk mencegah dan menghilangkan stigma negatif dari *reward* dan *punishment* agar tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan dari pendekatan perubahan tingkah laku pada pengelolaan kelas ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dari Ibu Wigra Muftiah selaku guru ISMUBA bahwa:

“Setelah jam sekolah berakhir, sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan dalam lingkungan keluarga, maka peran orang tua adalah krusial untuk membentuk karakter dan kebiasaan belajar mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, peserta didik, serta orang tua sangat diperlukan agar

⁹⁹Muh. Rusdi Asli, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat selaras dengan yang terjadi di rumah.”¹⁰⁰

Selaras dengan hasil wawancara bersama Ibu Suci Reskiana Putri Amran, yang bertugas sebagai guru ISMUBA, beliau menyampaikan bahwa:

“Lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian serta minimnya dukungan dari orang tua dapat memperlambat atau bahkan menghambat perubahan tingkah laku peserta didik. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anaknya cenderung membuat peserta didik kehilangan arahan dan motivasi dalam berperilaku baik.”¹⁰¹

Hal ini didukung pula oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menegaskan pandangannya sebagai berikut:

“Keterlibatan orang tua menjadi langkah penting dalam mendukung perubahan tingkah laku peserta didik, mengingat mereka memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak. Dengan adanya sinergi antara orang tua dan pihak sekolah, diharapkan peserta didik dapat memahami pentingnya perilaku positif dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka.”¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa efektivitas strategi guru ISMUBA dalam menerapkan pendekatan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh perannya sebagai teladan dan fasilitator dalam kelas. Guru tidak hanya menjadi model yang dicontoh oleh peserta didik, tapi juga bertindak sebagai pendamping yang membimbing peserta didik agar membangun perilaku yang lebih positif. Selain itu, pendekatan perubahan tingkah laku diterapkan melalui mekanisme penguatan, baik dalam bentuk *reward* sebagai apresiasi atas perilaku yang baik maupun

¹⁰⁰Wigra Muftiah, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 11 Desember 2024.

¹⁰¹Suci Reskiana Putri Amran, guru ISMUBA SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

¹⁰²Muh. Rusdi Asli, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Parepare, wawancara oleh penulis di Kota Parepare, 12 Desember 2024.

punishment sebagai bentuk koreksi terhadap pelanggaran aturan. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya bergantung pada peran guru di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan dari *stakeholder* yaitu lingkungan keluarga, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah agar perubahan tingkah laku yang positif dapat terwujud secara berkelanjutan.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian diatas, sub fokus pertama tentang strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas di SMK Muhammadiyah Parepare diperoleh kesimpulan yaitu: strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas meliputi penerapan penguatan positif dan pemberian konsekuensi. Penguatan positif diberikan dalam bentuk *reward* atau afirmasi, seperti pemberian motivasi dan nasihat untuk mendorong peserta didik berperilaku sesuai dengan norma yang diharapkan. Sementara itu, pemberian konsekuensi diterapkan melalui *punishment* yang mencakup teguran dan sanksi sebagai bentuk koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai. Sedangkan sub fokus kedua tentang efektivitas strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas di SMK Muhammadiyah Parepare diperoleh kesimpulan yaitu: efektivitas strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas sangat bergantung pada peran

guru sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik. Selain itu, keterlibatan berbagai *stakeholder* di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung yang krusial dalam keberhasilan pendekatan ini, sehingga perubahan tingkah laku yang positif dapat terwujud secara berkelanjutan.

1. Strategi Guru ISMUBA dalam Pengelolaan Kelas

Strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) merupakan aspek fundamental dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif serta mendorong perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Guru ISMUBA bukan hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan pembimbing sebagai teladan dan fasilitator dalam membangun karakter islami yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, strategi yang digunakan harus selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan berorientasi pada pembentukan akhlak yang baik.

Dalam pengelolaan kelas, guru ISMUBA menerapkan strategi yang mencakup penguatan positif dan pemberian konsekuensi sebagai pendekatan utama dalam perubahan tingkah laku peserta didik. Penguatan positif diberikan dalam bentuk penghargaan, motivasi, serta nasihat yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membangun kebiasaan positif. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-‘Asr/103 : 3, yang berbunyi :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Terjemahnya :

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."¹⁰³

Penjelasan ayat ini menegaskan bahwa pada proses pembelajaran serta pembentukan karakter, guru bukan hanya berperan sebagai pemberi ilmu, tapi juga sebagai pendidik yang membimbing peserta didik agar senantiasa melakukan kebajikan serta bersikap sabar dalam menghadapi tantangan belajar. Selain penguatan positif, guru ISMUBA juga menerapkan pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif sebagai bentuk koreksi terhadap tingkah laku yang tidak sejalan dengan ketentuan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Konsekuensi ini diberikan dalam bentuk teguran lisan, menggunakan metode reflektif dengan mengajak peserta didik mengevaluasi perbuatannya, atau sanksi yang sesuai dengan aturan sekolah. Oleh karena itu, peserta didik dapat memahami dampak dari setiap tingkah laku mereka dan terdorong agar memperbaiki perilaku ke arah yang lebih baik. Efektivitas strategi ini tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga melibatkan berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan, termasuk peran orang tua serta pihak sekolah. Dukungan dari semua pihak menjadi faktor penting dalam pengembangan tingkah laku peserta didik yang mencerminkan akhlak terpuji dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Maka sebab itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar harus terus diperkuat guna menciptakan budaya pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai islami serta pembentukan perilaku yang positif dan berkelanjutan.

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 601.

2. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas

Pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas merupakan suatu metode yang diterapkan oleh guru ISMUBA guna membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis. Pada pendekatan ini, guru memiliki peran aktif sebagai fasilitator dan teladan yang mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi strategi utama yang digunakan adalah penerapan penguatan positif dan pemberian konsekuensi. Penguatan positif diberikan dalam bentuk apresiasi, baik berupa pujian, motivasi, maupun penghargaan yang mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan perilaku yang baik. Sebaliknya, pemberian konsekuensi dalam bentuk teguran dan sanksi diberikan sebagai bentuk pembelajaran agar peserta didik memahami dampak dari tindakan yang tidak sejalan dengan norma yang berlaku. Penerapan strategi ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya tarbiyah (pembinaan) dalam membentuk akhlak mulia. Didalam QS. Fussilat/41 : 34, Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ

وَلِيٌّ حَمِيمٌ ۚ ٣٤

Terjemahnya :

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada permusuhan antara kamu dan dia seolah-olah menjadi teman yang setia."¹⁰⁴

Ayat ini menegaskan bahwa dalam membentuk perilaku seseorang, pendekatan yang penuh hikmah dan kebijaksanaan lebih efektif daripada metode

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 480.

yang bersifat keras. Oleh karena itu, dalam konteks pengelolaan kelas, strategi perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh guru ISMUBA harus berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan kebijaksanaan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong pembentukan karakter peserta didik dengan optimal. Selain peran guru, dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah dan keluarga, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendekatan ini. Dengan adanya kerja sama yang sinergis antara lingkungan sekolah dan keluarga, perubahan tingkah laku peserta didik dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak terpuji sesuai dengan ajaran Islam.

Strategi yang diterapkan oleh guru ISMUBA melalui pendekatan ini berperan penting dalam mengarahkan dan membentuk tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai nilai-nilai keislaman. Meski demikian, pendekatan perubahan tingkah laku ini memiliki keterbatasan. Efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan integritas guru ISMUBA dalam menjalankan peran sebagai teladan. Perubahan tingkah laku dari peserta didik memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Kurangnya dukungan dari luar sekolah seperti keluarga, dapat menghambat keberhasilan pendekatan ini secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Strategi Guru Al-Islam Kemuhmadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas di SMK Muhammadiyah Parepare," melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, disimpulkan bahwa:

1. Strategi guru ISMUBA dalam pengelolaan kelas berfokus pada penerapan penguatan positif dan pemberian konsekuensi sebagai bagian dari pendekatan perubahan tingkah laku. Penguatan positif dilakukan dalam bentuk pemberian motivasi, penghargaan, dan nasihat guna mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai norma yang diharapkan. Sementara itu, pemberian konsekuensi diterapkan melalui teguran, metode reflektif dan sanksi yang bertujuan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai.
2. Efektivitas strategi guru ISMUBA dalam pendekatan perubahan tingkah laku bergantung pada peran guru sebagai teladan, pemberi motivasi, dan fasilitator dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik. Keberhasilan strategi ini juga didukung oleh kolaborasi berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru lainnya, dan orang tua peserta didik. Dengan adanya dukungan yang kuat, perubahan tingkah laku yang positif dapat terwujud secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka penulis dapat memberikan saran-saran yaitu:

1. Bagi guru ISMUBA, diharapkan dapat lebih konsisten dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas berbasis penguatan positif, serta lebih kreatif dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Selain capaian akademis peserta didik, guru juga harus berfokus pada pembentukan tingkah laku baik peserta didik dengan meningkatkan pemahaman terhadap pendekatan perubahan tingkah laku agar strategi yang diterapkan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Bagi sekolah, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelaksanaan strategi pengelolaan kelas oleh guru ISMUBA. Dukungan ini dapat berupa pelatihan berkala, supervisi akademik, serta peningkatan koordinasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perubahan tingkah laku peserta didik.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih responsif terhadap upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk perilaku positif. Mereka juga perlu lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menghargai aturan sekolah, serta menjadikan guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Nahar. *Psikologi Perilaku dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Andarusni, Alfansyur, dan Mariyani Mariyani. *Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial*. Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No.2, 2020.
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Al-Muyassar, Tafsir (Kementerian Agama Saudi Arabia). *QS. Al-Ahzab/33: 21*.
- Aminah. *Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*. Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Amsari, I. *Dasar-Dasar Teori Pembelajaran dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Asyraf, Khairi et al. *Metode Pembelajaran di dalam QS. An-Nahl[16] ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Hibrul Ulama, Vol. 5, No.2, 2023.
- Bafadhol, Ibrahim. *Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4. No. 8, 2017.
- Baroroh, Umi. *Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi: Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Penelitian Agama, Vol. 19, No. 2, 2018.
- D, Agustian & Salsabila L. *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Dwiastuti, Rini. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UB Press, 2017.

- E, Sukriadi, Andriani D & Purnama M. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 12, No. 3, 2020.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. *Perilaku Manusia dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Febrianti, Yopi Nisa. *Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*. *Jurnal Edunomic*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Fera, Andriani. *Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik*. Syaikhuna: *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 6, No. 2, 2015.
- Fikri, Aiman. *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam: Implementasi Reward dan Punishment dalam Proses Kegiatan Pembelajaran*. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Vol. 1, No.1, 2021.
- H, Mulyono & Wekke IS. *Strategi Pembelajaran di Abad Digital*. Gawe Buku, 2018.
- Hasibuan, Maimunah Permata Hati, dan M. Syahrani Jailani. *Perumusan Masalah Ilmiah Variabel dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2023.
- Hidayat, Aziz Alimul. *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Surabaya: Health Books, 2021.
- HS, Abd Wahid. *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol 10, No. 2, 2019.
- Indah, Andriyani. *Psikologi Pembelajaran dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Isnanto, dkk, *Pengendalian Tingkah Laku Siswa melalui Pendekatan Manajemen Kelas*, *Jambura Journal of Educational Management* Vol. 1, No. 1, 2020.
- Juniarti, Cahaya Eka. *Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Kelas yang Sukses*. 2023. (doi:10.31219/osf.io/pf6wu). Online. 09 November 2024.

- Kadri. *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Karso. *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah*. Palembang: Universitas PGRI, 2019. *Univpgri-Palembang. ac. id. Online*. 13 November 2024.
- Lailatu dan Zahroh. *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*. Jurnal Kaca Vol. 1, No. 2, 2021.
- Lestari, Juli Wahyu, dkk. *Implementasi Kompetensi Sosial Guru Sosiologi dalam Berkomunikasi dengan Peserta Didik di MAN 1 Pontianak*. Jurnal Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, 2017.
- Maemonah, Maghfirah dan Anis. *Psikologi Belajar: Perspektif Islami*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Magfira, Nurul. *Strategi Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengefektifkan Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Bajeng*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Kejuruan, UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Muis, Andi Abd dan Arifuddin. *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018.
- Muis, Andi Abd, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, dkk. *Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare*. Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, 2022.
- Muis, Andi Abd, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, dkk. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Artikel, Laporan PPL/Magang dan Skripsi*. CV. Edupedia, 2013.
- Mularsih, Karwono Heni. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo, 2017.
- Murni. *Manajemen Konflik dalam Pendidikan*. Intelektualita, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Nahar. *Pandangan Aliran Pendidikan terhadap Konsep Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Naibaho, Dorlan. *Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik*. Jurnal Christian Humaniora, Vol. 2, No. 1, 2018.

- Nurmalasari, Neneng. *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, Vol. 2, No.1, 2019.
- Nurrahim, Siti Nabila. *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning di Kelas IV SD Negeri 03 Kota Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 11, No. 2, 2022.
- Prasetyo, Danang, dkk. *Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru*. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN Vol. 4, No. 1, 2019*.
- PS, Alaika M Bagus Kurnia. *Psikologi Pendidikan Islam edisi 1*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- R, Kezia & Gamaliel L. *Pendidikan Dasar: Pendekatan dalam Pengembangan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Peserta didik*. Bandung: Penerbit Edukasi Mandiri, 2021.
- Rahman, Abd. *Motivasi Keberhasilan Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Rahmawati, Mega dan Edi Suryadi. *Guru Sebagai Fasilitator dan efektivitas belajar peserta didik*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 4, No. 1, Bandung, 2019.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- RI, Dasar Hukum Peraturan Presiden. *Sistem Pendidikan Nasional*. Revisi Undang-Undang Nomor 20, Pasal 3, 2022.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2018.
- Rinja, Efendi, dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Qiara Media, 2022.
- Rizkita, Karine dan Bagus Rachmad Saputra. *Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 20, No. 2 2020.
- Rosi, Fandi Sarwo Edi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.

- Rokmanah, Siti, Andriana & Encep. *Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas 1 SDN Cinanggung*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol. 9, No.5, 2023. h. 2465-2466.
- Santi, Winda Apriliana, dkk. *Pemanfaatan Fasilitas Belajar dalam Menunjang Proses Pembelajaran PPKN Peserta Didik Kelas VIII*. Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2020.
- Shofiya, Siti dan Septi Budi Sartika. *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia, Vol 3, No. 2, 2020.
- Siregar, Rizka Fahuza. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik MTs*. Swasta IRA Medan. *Jurnal Warta Edisi*, Vol. 10, No. 61, 2019.
- Siyoto, Sandu & M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.
- Siqiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1 ed. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumar, Tune. *Pengelolaan kelas yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik*. Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Suyadi dan Majid. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Yogyakarta*. Jurnal PAI Raden Fatah. Vol. 2, No. 2, 2020.
- Syarifah. *Pentingnya Reward dan Punishment terhadap Perilaku Kemandirian Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2019.
- T, Handayani & Subakti H. *Pendidikan Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Diri dan Karakter*. Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020.
- Walisongo. *Jenis dan Sumber Data* (<https://eprints.walisongo.ac.id>). Online. 09 November 2024.

